

DENGEM's BINAL

<http://duniaabukeisel.blogspot.com>

TABIR AIR SAKTI

<http://duniaabukeisel.blogspot.com>

TABIR AIR SAKTI

Penerbit Cintamedia, Jakarta

Cover oleh Henky

Penyunting: Tuti S,

Ide cerita oleh S. Pranowo

Hak cipta pada Penerbit

Dilarang mengcopy atau memperbanyak
sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari penerbit

Serial Pengemis Binal

dalam episode:

Tabir Air Sakti

128 hal.

1

Tiba di Kademangan Maospati, rombongan Ekspedisi Kencana Mega beristirahat untuk makan siang. Yaniswara yang menjadi kepala rombongan berjalan mengitari sebuah kereta kuda. Sementara dua puluh orang pemuda berperawakan kekar langsung memasuki sebuah kedai.

"Bragas...!"

Teriakan Yaniswara membuat seorang pemuda berumur dua puluh lima tahun berlari menghampiri. Pakaian seragamnya yang berwarna putih kuning dengan garis dada hijau berkibaran. Tak sadar dia telah berlari dengan mempergunakan ilmu meringankan tubuh.

"Ada apa, Tuan?" tanya pemuda itu sedikit membungkukkan badan.

"Nanti kau makan bersamaku, setelah mereka usai."

Mendengar itu, Bragas tersenyum. Perasaan hatinya seperti melayang di udara. Siapa yang tidak senang makan bersama seorang gadis cantik. Berbibir mungil dan bermata bak bintang kejora. Tubuhnya padat berisi dengan kulit yang begitu halus mulus.

"Kenapa kau tersenyum?" selidik Yaniswara.

"Ah, tidak. Kebetulan sekali Tuan mengatakan itu. Saya sebenarnya juga belum lapar."

Yaniswara berjalan tiga tindak. Kemudian, bersandar pada kereta kuda yang berdinding bilah-bilah papan berwarna kuning keemasan. Bragas berdiri terpaku. Lalu berjalan mengelilingi kereta kuda.

"Kenapa kau berjalan seperti itu?" tanya Yaniswara keheranan.

"Tampaknya Tuan begitu melindungi kereta kuda. Saya jadi ingin memastikan kereta kuda ini dalam keadaan baik. Kalau saya boleh tahu, apakah hanya karena barang yang harus dikirimkan itu milik seorang pejabat kerajaan sehingga Tuan memberi pengawasan begitu ketat?"

"Itu hanya sebagian alasan. Yang harus kau tahu, barang yang berada di dalam kereta kuda ini harganya melebihi nyawa kita!"

"Ah!"

"Karena itulah, kau bersama anak buahmu dapat memberi kepastian akan keselamatan barang yang dipercayakan pengirimnya kepada Ekspedisi Kencana Mega ini."

Bragas terdiam. Dia tak hendak bertanya barang apa sesungguhnya yang berada di dalam kereta. Selama hampir tujuh tahun bekerja pada Ekspedisi Kencana Mega dan kini sudah diangkat sebagai kepala pengawasan, Bragas tak pernah diberitahu wujud barang yang harus dikawalnya. Kerahasiaan barang bagi Ekspedisi Kencana Mega tampaknya sangat dijunjung tinggi.

Karena itulah, banyak saudagar kaya dan para pejabat tinggi lebih mempercayakan pengiriman barangnya kepada perusahaan pengiriman barang itu. Tapi karena Yaniswara yang merupakan putra Lodra Sawala, pemilik Ekspedisi Kencana Mega, ikut memberi pengawasan barang yang hendak dikirimkan kepada seorang pejabat Kerajaan Anggarapura itu, hati Bragas jadi bertanya-tanya.

"Apakah kali ini aku sedang mengawal barang yang sangat langka. Sehingga Tuan Yaniswara mengatakan kalau barang itu lebih berharga dari nyawa semua rombongan pengawal? Tapi bila memang barang

itu sangat berharga, kenapa Tuan Lodra Sawala hanya menugaskan dua puluh orang pengawal. Padahal jumlah pengawal pada Ekspedisi Kencana Mega tidak kurang dari seratus lima puluh. Kenapa pula Yaniswara ditugaskan untuk memimpin rombongan? Walaupun berilmu tinggi, bukankah gadis cantik itu belum begitu berpengalaman?" Bragas bertanya-tanya sendiri di dalam hati.

"Kau memikirkan apa?" tanya Yaniswara mengejutkan Bragas.

Pemuda bertubuh kekar yang mengenakan gelang akar bahar itu menatap sejenak wajah Yaniswara.

"Apakah barang yang dipercayakan pengirimannya kepada Ekspedisi Kencana Mega kali ini adalah intan permata yang sedemikian mahal harganya?" tanya Bragas. Tak dapat dia memendam rasa penasarannya.

"Kau tak perlu tahu. Yang jelas, dugaanmu keliru," jawab Yaniswara berahasia.

"Jadi, bukan intan permata atau barang berharga sejenisnya?"

"Hmmm...."

"Lalu apa?"

"Sudah kubilang, kau tak perlu tahu!"

Mendengar ucapan Yaniswara yang sedikit membentak, Bragas mengerutkan kening. Kedua alisnya yang terangkat seperti gambaran sayap elang menukik, menambah kegagahannya.

"Bragas...", panggil Yaniswara kemudian dengan suara pelan.

"Ya, Tuan...."

"Ayahanda Lodra Sawala akan membuka cabang. Bila kita berhasil mengirimkan barang Tuan Tu hisa Brama dalam keadaan selamat, kau akan diang-

kat sebagai ketua cabang dengan membawahi lima puluh orang pengawal."

"Ah, benarkah itu?" Bragas hampir melonjak kegirangan.

"Benar. Karenanya, tugasmu kali ini juga termasuk ujian bagi kesetiaan dan pengorbanan mu terhadap Ekspedisi Kencana Mega."

Sampai di situ pembicaraan mereka terhenti. Seorang lelaki tua bertubuh kurus kering dan berpakaian compang-camping berjalan menghampiri.

"Kasihaniilah saya, Den...," iba lelaki tua itu dengan memasang wajah memelas. "Sudah sejak kemarin saya belum makan."

Yaniswara memperhatikan wajah di hadapannya. Lelaki tua berjanggut lebat itu tampak tak terurus. Telapak tangan kanannya diacungkan, sedang yang kiri mendekap perut. Raut mukanya menunjukkan dia seperti menderita lapar yang hebat.

"Kau segera pergilah," kata Bragas seraya menyorongkan sekeping uang logam. "Terima kasih, Den."

Si lelaki tua membalikkan badan. Tapi Yaniswara mencegah.

"Apakah Pak Tua anggota Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti?" tanya gadis cantik itu.

Lelaki tua itu menyunggingkan senyum. Lalu kepalanya menggeleng. "Seluruh anggota perkumpulan pengemis itu selalu membawa tongkat, sedangkan saya tidak...."

Kening Yaniswara berkerut. Dia melihat tatap mata lelaki tua bersinar tajam.

"Aku menduga orang ini bukan tokoh sembarangan. Mungkinkah dia sedang menyamar?" kata hati gadis cantik itu. "Ah, aku harus berhati-hati."

"Terima kasih, Den...," ucap lelaki tua itu sekali

lagi sebelum berlalu dari tempat itu.

"Kau melihat keanehan pada penampilan dan sikap orang itu, Bragas?" tanya Yaniswara sambil menatap tubuh lelaki tua yang menghilang di tikungan jalan.

Bragas hanya terdiam. Ketika bahunya ditepuk, dia terperanjat kaget.

"Kau mendengar pertanyaanku, Bragas?"

"Eh, ya. Orang itu memang aneh," Bragas kelihatan gugup.

"Dari mana kau melihat keanehannya?"

"Cara berjalannya seperti orang pesilat tangguh. Saya pun tak mendengar langkah kakinya saat dia datang."

"Kita harus waspada. Siapa tahu dia mata-mata gerombolan perampok. Sebagai pendatang yang belum begitu paham akan seluk-beluk Kerajaan Anggarapura, kita mesti memasang mata dan telinga lebar-lebar," Yaniswara memberi petunjuk.

"Di Kerajaan Saloka Medang di mana kita tinggal, Kerajaan Anggarapura dikenal sebagai kerajaan yang aman tenteram..." dalih Bragas.

"Hal itu belum menjamin. Bukankah kita hanya mendengar kabar burung. Kita belum pernah membuktikannya, bukan?" kata Yaniswara penuh kesungguhan. "Walaupun tak ada peraturan tertulis, rimba persilatan merupakan tempat tersendiri yang terpisah dari kewenangan seorang raja. Banyak tokoh aneh berkecimpung di dalamnya. Mereka biasa hidup bebas dan tak pernah mau mengakui kekuasaan yang berniat mengikat. Tindakan mereka pun sering kali hanya mengikuti hawa nafsu."

Seorang pemuda berpakaian putih kuning sama seperti yang dikenakan Bragas datang menghadap.

"Kami sudah selesai makan siang, Tuan."

"Jagalah kereta dengan kewaspadaan penuh!" perintah Yaniswara. Bersama Bragas, gadis cantik yang rambutnya diikat kain kuning itu berjalan menuju kedai makan. "Bragas...", ucap Yaniswara pelan. "Kau lihat lelaki tua itu? Bukankah dia yang tadi menemui kita?"

Bragas hanya diam. Matanya menatap tajam orang yang dimaksud Yaniswara. Lelaki tua itu duduk bersimpuh di sisi pintu kedai. Seorang pelayan terdengar membentak-bentak.

"Gembel busuk! Segera enyah dari tempat ini!"

"Kasihaniilah saya, Den. Sejak kemarin saya belum makan...."

"Apa peduliku?! Biar kau mampus sekalian! Jangan mengotori tempat ini!" teriak si pelayan kedai.

Sambil mengucapkan kalimat itu, telapak kakinya mendorong keras. Akibatnya lelaki tua itu jatuh terjengkang.

"Enyah kau, Gembel Busuk!"

Lelaki tua menggigit bibir seperti menahan rasa sakit, ia beringsut menjauh kemudian berjalan tertatih-tatih.

Yaniswara menepuk bahu Bragas. "Kau makanlah terlebih dahulu. Aku ada keperluan sedikit."

"Tuan hendak menemui lelaki tua itu? Kata Tuan, kita sedang mengawal barang yang sangat berharga. Kenapa Tuan mau membuang waktu untuk persoalan sepele?"

"Ah, sudahlah. Setelah kau selesai makan dan aku belum kembali, kau bersama anak buahmu berangkatlah terlebih dahulu."

Yaniswara kemudian mengekor langkah lelaki tua yang dipandangnya sangat aneh itu. Bragas berja-

lan memasuki kedai sambil menggelengkan kepala melihat sifat keras kepala Yaniswara.

Seperti tak tahu ada orang yang mengikutinya, lelaki tua berpakaian compang-camping itu mengaduh-aduh kecil sambil terus mendekap dada.

"Tunggu dulu, Pak Tua!" teriak Yaniswara setengah membentak.

"Jika perut sudah lapar, tak hendak hati menunggu kata-kata. Kecuali bila nasi disodorkan di depan mata."

Yaniswara mengangkat alis mendengar rangkaian kata yang cukup bagus itu. Hal tersebut menambah keyakinan gadis cantik itu kalau si lelaki tua bukanlah tokoh sembarangan.

"Bila ada tawaran baik, bisakah langkah kaki dihentikan untuk menerima sekadar pemberian?" ucap Yaniswara kemudian.

"He he he...," lelaki tua membalikkan badan seraya tertawa terkekeh.

Yaniswara terperangah melihat jajaran gigi yang begitu rapi dan utuh. Padahal, bila ditaksir usia lelaki tua itu tak kurang dari tujuh puluh tahun.

"Kau hendak memberi ku apa, Bocah Manis?" tanya pengemis aneh itu.

"Bila kau menginginkan nasi, aku akan memberikannya untukmu. Tunggulah di sini...."

"Eit!" cegah lelaki tua itu waktu melihat Yaniswara hendak meninggalkannya.

Yaniswara tersenyum tipis. "Pancingan ku berhasil," katanya dalam hati.

"Sebenarnya aku tidak lapar, Bocah Manis" Yaniswara sedikit terperanjat ketika melihat lelaki tua itu mengubah sikap berdirinya. Yang semula bongkok dan tanpa tenaga, mendadak berubah tegap serta berkesan

gagah.

"Kau terkejut, Yaniswara?"

"Hei! Kau tahu namaku?!" Yaniswara berteriak kaget.

"Tentu. Aku pun tahu kau putri tunggal Lodra Sawala, pemilik Ekspedisi Kencana Mega."

"Siapa kau sebenarnya, Pak Tua?"

"Siapa aku? He he he... Kau tak perlu tahu," pengemis aneh itu masih berhasia.

"Jangan membuatku penasaran!" bentak Yaniswara gusar.

"Uts! Rupanya kau gampang naik darah, Yaniswara. Sikap seperti itu tak patut menjadi panutan."

Usai mengucapkan kalimatnya, lelaki tua berpakaian pengemis itu berjalan lenggang-kangkung. Yaniswara menggerutu. Lalu meloncat tinggi ke udara. Setelah bersalto beberapa kali, dia mendarat di hadapan orang yang membuat hatinya gusar.

"Ck... ck... ck.... Hebat! Putri tunggal Lodra Sawala memang hebat," ucap lelaki tua tanpa menghentikan langkah.

Yaniswara terkejut setengah mati merasakan kekuatan angin yang mendorong tubuhnya. Sikap berdiri gadis cantik itu bergeser ke samping. Padahal lelaki tua sama sekali tak membuat gerakan berarti.

"Kenalkan dirimu, Pak Tua!" bentak Yaniswara.

"He he he.... Apalah untungnya mengenali orang hina-dina seperti diriku?"

Yaniswara mendengus. "Untuk memperkenalkan diri kau merasa keberatan. Aku jadi curiga kepadamu!"

"Ah, begitukah? Satu sikap lagi yang tak patut menjadi panutan."

"Apakah kau seorang mata-mata perampok

yang hendak mengincar barang kawalan Ekspedisi Kencana Mega?" tanya Yaniswara setengah menuduh.

"Sebuah pertanyaan bodoh! Kalaupun benar apa yang kau katakan, orang jahat tak akan mau mengakui maksud jahatnya."

"Jadi benar kau mata-mata perampok?!" Hati Yaniswara tiba-tiba diliputi perasaan tidak enak.

"Siapa yang mengatakan begitu?" sahut pengemis aneh dengan ringannya.

"Huh! Bicaramu hanya membuat darahku mendidih!"

Yaniswara melayangkan telapak tangannya. Tapi, hanya dengan sedikit menggerakkan kepala lelaki tua yang tampak misterius itu sanggup menepis tampanan.

Saat itulah terdengar teriakan kesakitan. Tatapan mata Yaniswara berubah nyalang. Dia tahu teriakan itu berasal dari arah tempat anak buahnya berada.

"Untuk merampok barang kawalan Ekspedisi Kencana Mega kau harus berpikir seribu kali, Pak Tia!" ancam Yaniswara.

Kemudian tubuhnya melesat kembali ke tempat kereta kuda yang ditinggalkannya. "Ada apa?" tanya gadis cantik itu setelah sampai.

"Seseorang telah membokong kita," jawab Bragas yang sudah selesai makan siang. Dia bersama orang-orang Ekspedisi Kencana Mega lainnya sedang mengerumuni Gendingan yang mengaduh-aduh sambil mendekap bahu kiri.

"Coba kulihat lukamu," pinta Yaniswara. "Ah, kau terkena jarum beracun."

Gadis cantik itu segera mengambil sebutir pil merah dari bajunya.

Setelah menelan pil itu, lingkaran merah kehitam-hitaman yang berada di bahu kiri Gendingan berangsur lenyap.

"Kau cabut sendiri jarum beracun itu. Kita tak punya waktu."

Dengan sigap Yaniswara meloncat ke atas kereta. Kemudian menyendat kendali kuda kuat-kuat.

"Heaaa...! Heaaa...!"

Debu mengepul tebal ketika rombongan Ekspedisi Kencana Mega berlalu dari tempat itu.

2

Dari Kademangan Maospati untuk menuju Kota-praja Kerajaan Anggarapura setiap orang harus melewati sebuah jalan berkelok selebar lima depa. Sisi kanan jalan itu dibatasi tebing cadas setinggi setengah pohon kelapa. Hampir tak ada semak yang tumbuh. Hanya benjolan batu-batu besar yang mencuat. Sisi tebing tegak, nyaris tak mempunyai kemiringan.

Sedangkan di sisi kiri jalan menganga jurang lebar. Cukup mengundang perasaan giris bagi siapa saja yang melewati jalan itu. Walaupun dasar jurang tak begitu dalam, tapi banyak diseraki bebatuan. Hal itu sanggup mengundang Malaikat Kematian bagi kuda dan penunggangnya yang terpeleset jatuh.

Siang hari itu saat sengatan sinar mentari cukup membakar kulit, Gerombolan Rantai Maut yang dipimpin Barong Kala tampak berdiri berjajar di atas tebing. Jumlah mereka sekitar lima puluh orang. Pada pinggang masing-masing melingkar seutas rantai besi yang salah satu ujungnya diselipkan ke paha kanan.

Karena tertutup kain celana, sebilah pisau tajam sepanjang satu jengkal yang menyatu pada ujung rantai jadi tak terlihat.

"Srenggi...!" teriak Barong Kala kepada salah seorang anak buahnya.

Seorang lelaki berbadan kekar dengan wajah brewokan berlari tergopoh-gopoh menghampiri ketua gerombolan.

"Hamba, Ketua," Srenggi membungkukkan badannya.

Barong Kala menatap sebentar kehadiran anak buahnya. "Benarkah apa yang kau katakan kalau Ekspedisi Kencana Mega singgah terlebih dahulu di Kademangan Maospati?" tanyanya kemudian.

"Benar, Ketua!" jawab Srenggi pasti.

"Untuk apa?"

"Menurut perkiraan hamba tentu untuk makan siang."

"Hmmm.... Untuk makan siang saja kenapa memakan waktu begini lama?"

"Mungkin mereka menyempatkan diri untuk beristirahat," duga Srenggi.

"Tapi kau yakin Ekspedisi Kencana Mega singgah di Kademangan Maospati?"

"Hamba, Ketua...", Srenggi membungkukkan tubuhnya dalam-dalam. "Kekuatan mereka terdiri dari dua puluh orang pemuda bersenjata pedang. Masing-masing menunggang seekor kuda pilihan. Mereka mengawal sebuah kereta kuda yang dikendalikan seorang gadis cantik berumur kira-kira dua puluh tahun."

"Gadis cantik?!" Barong Kala memelototkan matanya tak percaya.

"Hamba, Ketua."

"He he he...."

Barong Kala yang bertubuh tinggi besar itu tertawa terkekeh. Wajahnya yang ditumbuhi bulu lebat dengan sepasang mata merah membersitkan sinar kegembiraan.

"Siapa gadis itu, Srenggi?" tanya ketua Gerombolan Rantai Maut itu.

"Tampaknya dia pemimpin rombongan."

"Pemimpin rombongan? He he he.... Bila pemimpin Ekspedisi Kencana Mega seorang gadis cantik, anak buahnya tentu jinak-jinak. He he he...."

Barong Kala tertawa semakin keras. Perutnya yang buncit bergoyang-goyang. Sedangkan kedua matanya menyempit dan hampir terpejam.

Tiba-tiba terdengar teriakan yang memberitahukan kedatangan sekelompok penunggang kuda yang hendak melintas jalan di bawah tebing.

Barong Kala segera memerintahkan anak buahnya untuk bersiap-siaga. Dalam sekejap seluruh anggota Gerombolan Rantai Maut hilang dari pandangan. Mereka bersembunyi di balik batu-batu besar yang banyak bertebaran di atas tebing.

"Sebentar lagi aku akan berpesta pora dengan makanan lezat, he he he....," ucap Barong Kala seraya meloncat di sisi sebohokah batu sebesar kerbau.

Sementara itu, sepuluh kuda tinggi tegap dan tampak gagah dipacu dengan kecepatan tinggi. Di belakangnya sebuah kereta yang ditarik empat ekor kuda berlari kencang. Di belakangnya lagi terdapat sepuluh ekor kuda berlari menyusul. Debu mengepul tebal ketika rombongan Ekspedisi Kencana Mega melintasi jalan sempit itu.

Yaniswara yang memegang kendali kereta kuda sudah tak sabar lagi untuk segera sampai di kotapraja. Peristiwa di Kademangan Maospati, di mana salah seo-

rang anak buahnya terkena bokongan jarum beracun, membuat gadis itu jadi tegang. Walaupun tidak sampai memakan korban nyawa, tapi sudah cukup untuk dijadikan isyarat kalau ada orang jahat yang hendak mengincar barang kawalan Ekspedisi Kencana Mega.

"Pacu kuda lebih cepat!" teriak Yaniswara kepada sepuluh penunggang kuda yang berada di depan.

"Heaaa...! Heaaa...!"

Rombongan Ekspedisi Kencana Mega mengikuti perintah Yaniswara. Suara gemuruh hentakan kaki kuda di tanah semakin terdengar keras. Debu pun semakin mengepul tebal.

Mendadak, Bragas yang sudah berpengalaman dalam menempuh perjalanan jauh mengekang kendali kuda kuat-kuat.

"Awaass...!" teriak Bragas sekuat tenaga.

Kuda-kuda mengangkat kedua kaki depannya tinggi-tinggi diiringi ringkikan keras. Karena kesigapan para penunggangnya yang sudah begitu berpengalaman, maka tubuh mereka tidak terlontar dari punggung kuda.

Sebongkah batu sebesar kerbau meluncur jatuh, menimbulkan bunyi menggelegar bagai gunung meletus ketika menimpa tanah kira-kira satu tombak dari hadapan kuda Bragas yang berdiri paling depan.

Malang bagi kereta kuda yang dikendalikan Yaniswara. Gadis cantik itu menghentak kayu penghambat putaran roda kereta dengan tiba-tiba, maka badan kereta terpelanting ke samping kanan dan membentur tebing.

Empat kuda yang menariknya terkejut. Dengan ringkikan keras kuda-kuda itu menggeprak kaki ke tanah, kemudian berlari sekencang-kencangnya.

Kereta yang roda-rodanya telah lepas dari poros

ikut terseret. Tak ingin melihat keadaan kereta bertambah parah, Yaniswara segera mencabut pedang. Kemudian....

Tas...! Tas...!

Dua bilah kayu panjang bersama tali pengikat keempat kuda putus. Hal itu menambah kecepatan lari kuda-kuda.

Sepuluh orang pengawal barang Ekspedisi Kencana Mega terkejut melihat kuda-kuda tampak kalap. Mereka segera menyendat kendali kuda untuk minggir. Sedangkan keempat kuda yang berlari bagai dikejar setan terus melaju. Ketika di hadapannya menghadang seongkah batu besar, kuda-kuda itu meloncat. Tubuhnya melayang melewati batu yang menghadang jalan. Kemudian berlari cepat dan menghilang dari pandangan.

"Bangsat!" umpat Yaniswara yang tampak gusar.

"Ha ha ha...."

Diiringi gelak tawa dari Barong Kala, Gerombolan Rantai Maut berloncatan turun dari atas tebing. Gerakan mereka sangat ringan dan tangkas, padahal ketinggian tebing dari permukaan tanah tidak kurang dari setengah pohon kelapa.

Seluruh para pengawal barang Ekspedisi Kencana Mega tentu saja terkejut. Mereka telah terkepung dari depan dan belakang.

Barong Kala yang berdiri tegak di atas batu besar untuk menghalangi jalan tampak berkacak pinggang dengan wajah angker. Matanya memerah menatap Bragas dengan tajam.

"Panggil kepala rombonganmu ke hadapanku!" bentak lelaki bertubuh tinggi besar itu.

Bragas mendengus keras. Sadarlah dia kalau

rombongan Ekspedisi Kencana Mega telah dihadang gerombolan perampok. Sebenarnya hal seperti ini sudah sering kali dialami pemuda berumur dua puluh lima tahun itu. Tapi karena gerombolan perampok ini baru saja mempertontonkan ilmu meringankan tubuhnya yang cukup bisa diperhitungkan, mau tak mau hati Bragas gusar juga. Karena pengalamannya maka dia bisa bersikap tenang.

"Apa maumu, Kisanak?" tanya Bragas.

Barong Kala tertawa keras.

"Hanya kerbau dungu yang tak tahu maksud Gerombolan Rantai Maut!"

"Kami tidak punya waktu untuk main-main! Kau segeralah menyingkir bersama seluruh orang-orangmu!" teriak Bragas dengan suara lantang.

"Ha ha ha.... Tanpa disuruh pun Gerombolan Rantai Maut akan menyingkir bila maksud hari kami telah kesampaian. Tapi, lebih baik kalian menyingkir terlebih dahulu dengan meninggalkan isi kereta itu!"

"Sudah jelas mereka perampok hina. Tak perlu dilayani dengan kata-kata, Bragas!" teriak Yaniswara dari arah belakang.

Mendengar itu, seluruh pengawal barang Ekspedisi Kencana Mega yang sudah memegang hulu pedang masing-masing langsung berloncatan turun dari punggung kuda. Mereka lalu memutar pedang hingga menimbulkan suara menderu-deru. Maksudnya adalah untuk membuat gentar Gerombolan Rantai Maut.

"Ha ha ha...," tawa Barong Kala. "Hanya permainan anak kecil. Kenapa mesti dipamerkan?"

Barong Kala kemudian bersuit nyaring. Seluruh anak buahnya langsung menerjang dengan seutas rantai besi yang pada ujungnya terdapat sebilah pisau tajam berkilat.

Trang...! Trang...!

Suara benturan senjata logam yang menimbulkan percikan bunga api membahana di angkasa.

Gerombolan Rantai Maut merangsek ganas. Pisau tajam berkilat yang menyatu dengan rantai besi meliuk-liuk bagai kepala ular berbisa, mencari jalan kematian di tubuh lawan. Gerombolan perampok yang sudah terbiasa berbuat kejam itu menyerang sambil menggeram-geram bagai iblis haus darah.

Tentu saja para pengawal barang Ekspedisi Kencana Mega tak mau dipecundangi. Mereka yang rata-rata sudah cukup berpengalaman memberikan perlawanan sengit. Kelebatan pedang yang menimbulkan suara bersiutan cukup merepotkan Gerombolan Rantai Maut. Tapi karena para pengawal Ekspedisi Kencana Mega kalah dalam jumlah, mereka akhirnya terdesak!

"Kerbau-kerbau hina! Kalian memang patut dienyahkan dari muka bumi!" teriak Yaniswara di antara sambaran pisau keempat pergeroyoknya.

Dengan suatu gerakan kilat ujung pedang gadis cantik itu nyaris menembus dada salah seorang anggota Gerombolan Rantai Maut.

Trang...!

Sambaran rantai besi temannya menyelimatkan nyawa orang itu. Namun, tak urung ketajaman pedang Yaniswara membabat bahunya. Segumpal daging melayang bersama muncratnya cairan merah.

Lelaki naas itu menjerit seraya mendekap bagian tubuhnya yang terluka. Nafsu amarah segera membelenggu jiwanya. Setelah memungut kembali senjatanya yang jatuh ke tanah, dia menerjang Yaniswara dengan membabi buta.

Masih tetap berdiri tegak di atas batu besar yang menghalangi jalan, Barong Kala tertawa terba-

hak-bahak. Diperhatikannya Bragas yang terdesak hebat oleh keroyokan sepuluh lawannya.

"Ayo, cincang tubuhnya! Jangan beri kesempatan untuk bernapas!" teriak lelaki tinggi besar itu memberi semangat kepada anak buahnya.

Cecaran pisau tajam di ujung rantai kesepuluh pengeroyoknya benar-benar membuat Bragas tak mampu menarik napas. Kembangan jurus-jurus andalannya hanya dapat membuat pemuda gagah itu bertahan beberapa saat. Hingga kemudian....

Trang...!

Bragas terkejut setengah mati. Pedangnya membentur senjata lawan. Dan... senjata andalan pemuda gagah itu terbelit rantai besi seorang anggota Gerombolan Rantai Maut.

Terpaksa Bragas melepas pedangnya yang tak dapat ditarik kembali. Padahal, sembilan pisau tajam meluncur deras ke arah pemuda gagah itu.

"Ha ha ha...!"

Tawa Barong Kala terdengar semakin keras tatkala Bragas menjatuhkan diri ke tanah untuk menghindari serangan. Tak urung, sambaran sebilah pisau anak buah Barong Kala merobek dada pemuda itu. Jerit kesakitan keluar dari mulut Bragas. Dengan nekat dia menerjang.

Sambaran pisau di ujung rantai tiga orang anggota Gerombolan Rantai Maut telah mendahului. Tampaknya Malaikat Kematian benar-benar akan menjemput nyawa Bragas!

Namun, mendadak kelebatan sinar perak sanggup menghentikan gerakan tiga anak buah Barong Kala. Tak ada jeritan yang terdengar. Tiga lelaki kasar yang naas itu berdiri dengan tubuh tanpa kepala. Dan, perlahan-lahan tubuh mereka jatuh berdebam di atas

tanah! Rupanya, ketajaman pedang Yaniswara telah menyelamatkan nyawa Bragas.

Melihat adegan yang cukup mengiriskan itu, Barong Kala mendengus keras seraya meloncat dari atas batu besar.

"Punya kepandaian juga kau rupanya, Manis!"

Yaniswara tak memperhatikan ucapan lelaki bertubuh tinggi besar itu. Ditatapnya Bragas yang sedang memasang kuda-kuda. Lalu katanya, "Bergabunglah dengan teman-teman, Bragas. Bentuklah 'Himpunan Kencana Mega'!"

Bragas langsung menghemposkan tubuhnya tinggi-tinggi, meninggalkan para pengeroyoknya yang tinggal tujuh orang.

"Himpunan Kencana Mega!" teriak Bragas dengan suara lantang.

Para pengawal barang Ekspedisi Kencana Mega segera berluncutan meninggalkan lawan-lawan mereka. Kemudian, membentuk barisan berbanjar tiga di mana Bragas berdiri paling depan. Dengan serentak mereka menjatuhkan pedang ke tanah. Masing-masing meloskan ikat pinggang yang berwarna kuning keemasan.

Blaaakkk...!

Seluruh ikat pinggang para pengawal barang Ekspedisi Kencana Mega yang terbuat dari kain dikembangkan lebar-lebar. Setelah itu, mereka berdiri diam bagai terpaku ke bumi. Hanya mata mereka yang bersorot tajam menatap Gerombolan Rantai Maut yang menghentikan serangan.

"Jangan membuang waktu! Segera kita bereskan mereka!" teriak seorang anak buah Barong Kala seraya menerjang. Teman-temannya langsung mengikuti.

Teman-teman Bragas segera berluncutan den-

gan tetap mengembangkan kain di tangan mereka. Seluruh anak buah Barong Kala yang sedang mengayunkan rantai besinya menjadi terkejut. Mendadak tubuh para pengawal barang Ekspedisi Kencana Mega lenyap tertutup kain-kain kuning keemasan yang disatukan.

Ujung-ujung rantai yang terdapat bilah pisau tajam di tangan anak buah Barong Kala terpental ketika membentur kain. Belum sempat sekawanan perampok itu berbuat sesuatu, dari sela-sela kain kuning keemasan meluncur puluhan logam tipis selebar telapak tangan.

Jerit kesakitan membahana di angkasa. Benda berwarna emas itu menghujani tubuh Gerombolan Rantai Maut. Dua puluh orang jatuh terjengkang secara bersamaan tanpa mampu bangkit lagi. Tubuhnya terhunjam senjata rahasia yang dilontarkan barisan pengawal barang Ekspedisi Kencana Mega.

Tiga puluh orang anak buah Barong Kala yang tertinggal menjadi giris. Tapi, mereka nekat menerjang. Kembali kain kuning keemasan yang dibentangkan para pengawal barang Ekspedisi Kencana Mega dapat mementalkan senjata lawan. Suara desingan senjata rahasia mereka membuat nyali anak buah Barong Kala menjadi kecut.

Lima orang lagi jatuh terjungkal. Rupanya, kehebatan 'Himpunan Kencana Mega' tak dapat ditembus oleh Gerombolan Rantai Maut.

Ketika Bragas bersama teman-temannya berloncatan di udara sambil tetap mengembangkan kain kuning keemasannya, teriakan menyayat hati membahana panjang. Tubuh sepuluh orang anak buah Barong Kala mencelat masuk ke dalam jurang di sisi jalan.

Kuda-kuda tunggangan para pengawal barang

Ekspedisi Kencana Mega meringkik ketakutan menyaksikan jalannya pertempuran. Sebagian telah melarikan diri membawa perasaan ngeri.

Yaniswara yang sedang bertempur melawan Barong Kala menjadi gusar. Sambil mengirimkan sebuah tebasan ke arah leher lawan, gadis cantik itu berteriak, "Jangan biarkan kuda-kuda kita lari! Segera sudahi pertempuran!"

Seluruh anak buah Yaniswara langsung memperhebat serangan. Yaniswara sendiri mengeluarkan jurus puncaknya yang diberi nama 'Mega Kencana Menggempur Petir'.

Gadis cantik itu melayangkan kain lebar kuning keemasan. Kain itu mengembang meluncur ke arah Barong Kala. Kibasan rantai di tangannya jadi tak berarti. Kain kuning keemasan Yaniswara menerpa tubuh Barong Kala dan menjerat kedua tangannya.

Lalu....

Crash...!

Kepala ketua Gerombolan Rantai Maut itu jatuh ke tanah. Terkena tebasan pedang Yaniswara. Sungguh suatu pemandangan yang mengerikan. Yaniswara yang berparas cantik dan tampak lemah dapat berbuat sedemikian sadis!

Setelah menjambret kain kuning keemasan yang membelit tubuh Barong Kala, kepala rombongan Ekspedisi Kencana Mega itu menatap sejenak anak buahnya yang masih berkutat dengan pertempuran sengit.

"Segera sudahi perlawanan mereka!" teriak Yaniswara. Dia lalu meloncat ke sisi badan kereta yang telah hancur berantakan. "Ah, kenapa barang kiriman Tuan Tuhisa Brama hanya berisi kotak kayu kecil?" gumam gadis itu keheranan. Dia melihat peti kayu be-

sar tutupnya telah pecah. Di dalamnya terdapat sebuah kotak kayu kecil.

Setelah mengerahkan tenaga dalam untuk memungut kotak kayu kecil yang dipakukan di dasar peti besar, Yaniswara melompat untuk membantu anak buahnya menghalau sisa-sisa Gerombolan Rantai Maut.

Namun, tiba-tiba dari mulut jurang berserabutan tali-tali yang ujungnya terdapat sebilah besi runcing dan menancap di tebing cadas. Dengan menyentak tali, belasan wanita berbaju ungu berloncatan dan langsung menggempur para pengawal barang Ekspedisi Kencana Mega!

Tentu saja Yaniswara bersama seluruh anak buahnya terkejut bukan main mendapati serbuan para anggota Partai Iblis Ungu. Setahu mereka, partai besar yang beranggotakan para wanita berkepandaian tinggi dan mengenakan pakaian serba ungu dengan senjata seutas tali berujung besi runcing itu hanya terdapat di Kerajaan Saloka Medang.

Tapi, kenapa sekarang para anggota partai itu menyebar ke wilayah Kerajaan Anggarapura?

Keterkejutan tidak hanya melanda para pengawal barang Ekspedisi Kencana Mega, sisa-sisa anggota Gerombolan Rantai Maut pun ikut merasakan. Kawanan perampok itu tak sempat berbuat apa-apa lagi waktu tubuh mereka terbelit seutas tali. Lalu, ujung tali yang terdapat sebilah besi runcing berkelebat dan menancap di dahi!

Dengan diiringi jerit mengiriskan hari seluruh anggota Gerombolan Rantai Maut melepas nyawa. Mereka menyusul kepergian Barong Kala ke alam baka.

Jeritan kembali terdengar susul-menyusul ketika anak buah Yaniswara tahu-tahu menggelosor ke

tanah dengan jantung koyak, tertembus senjata anggota Partai Iblis Ungu.

Yaniswara sendiri bersama Bragas dan dua orang temannya masih tersisa. Tapi, tampaknya mereka juga akan segera masuk ke lubang maut. Tempat itu dihujani jarum beracun!

Sambil mendekap kotak kayu berukir di tangan kiri, Yaniswara berusaha menghalau serbuan senjata rahasia yang ditebarkan para anggota Partai Iblis Ungu.

Srat...! Srat...!

Jarum-jarum beracun rontok ke tanah. Malang bagi Bragas dan kedua temannya. Tubuh mereka menjadi sasaran empuk. Puluhan jarum beracun menancap tanpa dapat dihindari lagi.

Lalu, suatu jeritan yang mendirikan bulu roma membahana di angkasa. Dengan suatu belitan tali yang sangat kuat, tubuh tiga orang pengawal barang Ekspedisi Kencana Mega itu dilontarkan hingga membentur tebing cadas. Akibatnya sungguh mengerikan. Tubuh mereka menancap dengan kepala terlebih dahulu!

Melihat lawan yang sedemikian hebat, tanpa mau membuang waktu lagi Yaniswara segera meloncat ke punggung kuda yang kebetulan berada di dekatnya.

"Heaaa...!"

Tali kendali disendat kuat-kuat. Kuda pun melesat. Yaniswara membungkukkan tubuh sambil memutar pedang di belakang punggung untuk menghalau serbuan jarum beracun.

Wiranti yang merupakan ketua Partai Iblis Ungu langsung meloncat ke sisi kereta Ekspedisi Kencana Mega yang telah hancur.

"Bangsat...!" umpat wanita setengah baya den-

gan rambut dibiarkan tergerai itu. "Barang Tuhisa Brama sudah tak ada lagi. Tikus kecil anak Lodra Sawala itu telah membawa lari. Kejar dia!"

Seluruh anggota Partai Iblis Ungu langsung melompat dengan mengendalikan ilmu meringankan tubuh. Mereka berlari cepat mengejar Yaniswara yang melarikan diri dengan menunggang kuda.

Wiranti sendiri melompat ke atas tebing cadas. Matanya memandang tajam ke arah jalan berkelok dari wilayah Kademangan Maospati.

"Si Kipas Sakti...", gumam ketua Partai Iblis Ungu itu. Tampak olehnya titik hitam berkelebat cepat hendak melintasi jalan yang baru saja dijadikan arena pertempuran.

Wiranti melompat dari atas tebing untuk menghadang langkah bayangan yang sedang berkelebat cepat. Namun, wanita setengah baya itu menjadi terkejut. Tahu-tahu sambaran kipas baja putih berkelebat hendak memuncung lehernya!

"Th...!"

Wiranti melompat ke belakang. Sosok bayangan itu terus berlari mengikuti arah jalan anggota Partai Iblis Ungu yang sedang mengejar Yaniswara.

"Berhenti kau, Kakek Peot!" teriak Wiranti seraya mengejar sosok bayangan yang baru saja dihadapannya.

Yaniswara terus memacu kuda semakin cepat. Terbawa oleh perasaan tegang, sinar mata gadis cantik itu menjadi nyalang. Nafasnya terdengar memburu.

Ketika dia menoleh ke belakang, keterkejutan yang luar biasa menghantam dada Yaniswara. Tak seberapa jauh di belakang kudanya belasan anggota Partai Iblis Ungu tampak mengejar. Kecepatan lari mereka melebihi kecepatan langkah kaki kuda yang ditung-

gangi Yaniswara.

Srat...! Srat...!

Dua kaki belakang kuda Yaniswara terbelit tali yang dilontarkan seorang anggota Partai Iblis Ungu. Ketika disendat dengan keras tubuh kuda melayang tinggi, kemudian jatuh ke tanah dengan kepala remuk!

Yaniswara yang telah melompat dari punggung kuda bersalto beberapa kali di udara sebelum mendarat dengan sigap. Cepat dia mengikat kotak kayu berukir ke pinggang dengan menggunakan tali pengikat rambutnya. Gadis cantik itu kini menatap tajam belasan anggota Partai Iblis Ungu yang berdiri di hadapannya.

"Apa mau kalian?!" bentak Yaniswara seraya meloloskan pedang dari sarungnya. Tangan kirinya memegang kain lebar berwarna kuning keemasan.

Tak ada jawaban yang terdengar dari para anggota Partai Iblis Ungu. Mereka bergerak memutar mengelupung Yaniswara.

"Bangsat! Katakan apa mau kalian?!" bentak gadis cantik itu kembali.

"Serahkan kotak kayu berukir yang berada di pinggangmu itu!" perintah seorang anggota Partai Iblis Ungu.

"Huh! Tidak tahukah kalian kalau barang ini milik Tuan Tuhisa Brama yang harus diserahkan kepada seorang pejabat Kerajaan Anggarapura?"

"Tak peduli barang itu milik siapa! Yang penting, Partai Iblis Ungu menginginkannya. Maka dari itu kalau kau masih sayang pada nyawamu, segera serahkan barang yang kau bawa!"

"Sundal-sundal busuk! Nama besar Partai Iblis Ungu ternyata tak lebih dari sekumpulan perampok hina-dina!"

Mendengar cacian pedas Yaniswara, seluruh anggota Partai Iblis Ungu menggeram.

"Cepat tentukan pilihan! Serahkan barang, atau nyawa akan melayang!" ancam salah seorang dari mereka sambil menggerak-gerakkan tali di tangannya.

"Aku sudah menentukan pilihan sejak tadi!" sahut Yaniswara lantang.

"Bagus! Cepat kau katakan pilihan itu!"

"Aku akan membuntungi lengan kalian satu persatu."

"Bangsat!"

Yaniswara menghemposkan tubuhnya tinggi-tinggi ketika tiga orang anggota Partai Iblis Ungu menerjang dengan sabetan besi runcing ke arah dada.

"Ih...!"

Yaniswara terperangah. Waktu tubuhnya masih melayang di udara, besi-besi runcing lainnya telah menyusul dari berbagai penjuru mata angin.

"Sundal-sundal busuk! Perampok hina-dina!" umpat gadis cantik itu seraya memutar pedang untuk melindungi sekujur tubuhnya.

Tapi, keterkejutan kembali dia rasakan. Secara mendadak besi-besi runcing yang dikendalikan seutas tali itu meliuk dan menghunjam dari arah bawah. Memapaki luncuran tubuh Yaniswara yang hendak mendarat!

Blak...!

Untunglah, gadis cantik itu masih sempat mengembangkan kain lebar di tangan kirinya. Besi-besi runcing yang hendak menyate tubuhnya terpental. Lalu dengan sebuah kibasan yang dilambari tenaga dalam penuh, kain kuning Yaniswara membuat kitiran angin yang menimbulkan aroma harum.

"Racun picisan tak akan sanggup merobohkan

kami!" teriak salah seorang anggota Partai Iblis Ungu. Dilancarkannya sebuah tendangan tanpa mempedulikan hawa beracun yang menyelubungi tempat itu.

Kesekian kalinya Yaniswara terkejut. Lawan se-pertinya kebal terhadap racun yang ditekarkannya. Padahal pengaruh racun itu sangat ganas. Siapa saja yang menghirupnya akan mati seketika dengan darah segar meleleh dari seluruh pori-pori tubuh. Karena itu-lah sebelum berangkat untuk mengantarkan barang Tuan Tuhisa Brama, Yaniswara telah diwanti-wanti oleh ayahnya untuk menggunakan racun itu bila dalam keadaan sangat terpaksa.

Tapi, kenapa para anggota Partai Iblis Ungu sama sekali tak terpengaruh? Apakah tubuh mereka kebal terhadap segala jenis racun? Atau, mereka mempunyai obat penawar seperti yang dimiliki Lodra Sawala, pemilik Ekspedisi Kencana Mega. Dari mana mereka mendapatkannya?

Tak ada waktu bagi Yaniswara untuk mencari jawaban pertanyaan-pertanyaan itu. Belasan anggota Partai Iblis Ungu telah menyerang dengan bertubi-tubi. Dan tampaknya mereka begitu bernaflu untuk segera menyudahi riwayat gadis cantik ini.

Seperti tidak mempercayai akan keadaan, Yaniswara mengibaskan kembali kain kuning di tangan kirinya. Aroma harum menebar untuk kedua kali.

"Ha ha ha...!" Seorang anggota Partai Iblis Ungu tertawa terbahak-bahak. "Sudah kubilang, racun picisan tak akan sanggup merobohkan kami."

"Jangan kaget bila kalian menemui ajal dengan tubuh bersimbah darah!" ucap Yaniswara tak ingin jatuh semangat.

"Ha ha ha... Kami akan mati kena racun picisan itu? Jangan mimpi, Gadis Bengal! Kami sudah mem-

punyai obat penawarnya."

"Dari mana kalian mendapatkannya?!" Yaniswara terkejut bukan main. Hanya ayahnya yang memiliki obat penawar racun itu.

"Setelah kau berangkat bersama anak buahmu, ketua kami menghancurkan Ekspedisi Kencana Mega lalu membunuh ayahmu!"

Mendengar ucapan itu, Yaniswara menjerit seraya menundukkan kepala. "Benarkah apa yang diucapkannya? Benarkah Ekspedisi Kencana Mega telah hancur dan Ayah telah berpulang?" Hati Yaniswara diliputi kekacauan hebat

Menyaksikan lawan berdiri termangu, salah seorang anggota Partai Iblis Ungu menyeringai seraya menggerakkan tangan kirinya. Gerakan itu ringan saja. Namun, kelebatan besi runcing di ujung tali yang terpantul tak mampu lagi diikuti oleh pandangan mata Yaniswara. Hingga kemudian....

Ting...!

Si penyerang terkejut luar biasa. Senjata andalannya terpental ketika membentur dada Yaniswara. Terdengar bunyi seperti berbenturan dengan logam. Kain baju Yaniswara yang robek memperlihatkan kalau gadis cantik itu mengenakan pelindung dada dari senjata tajam yang berwarna hitam legam.

"Rompi Pelindung Jiwa!" desis seluruh anggota Partai Iblis Ungu hampir bersamaan.

Mereka jadi gusar. Benda ampuh itu merupakan benda pusaka Kerajaan Saloka Medang yang disimpan dalam ruangan dengan pengawalan ketat. Tapi, kenapa benda pusaka itu bisa dipakai Yaniswara yang tidak mempunyai hubungan dengan pihak kerajaan?

Tanpa mau berpikir lebih panjang lagi seorang anggota Partai Iblis Ungu menerjang. "Walau kau dilin-

dungi benda kiriman Dewa sekalipun, maut tetap akan menjemput mu, Kelinci Besar Kepala!"

Serangan susul-menyusul segera menghujani tubuh Yaniswara. Gadis cantik yang sinar matanya telah menampakkan sinar kedukaan itu menjadi beringgas, ia menggeram keras seraya memutar pedang untuk menghalau cecaran besi runcing yang mengarah kepalanya. Sedangkan besi runcing lainnya yang tertuju ke dada dan punggung dia biarkan saja.

Benturan senjata logam yang terjadi secara beruntun menimbulkan suara gemerincing memekakkan telinga. Seluruh senjata andalan di tangan anggota Partai Iblis Ungu terpental. Lalu, Yaniswara mengembangkan kain kuning keemasannya seraya berputar cepat menyerupai gangsing. Seluruh anggota Partai Iblis Ungu pun terperangah. Ujung pedang Yaniswara mendadak berlipat jumlahnya bagai ribuan tangan maut

Tapi, para anggota Partai Iblis Ungu bukanlah tokoh kemarin sore. Dengan jejak ringan di tanah tubuh mereka melayang ke udara secara berpencar. Lalu, dalam keadaan masih melayang mereka melontarkan senjata andalannya secara bersamaan. Besi-besi runcing yang terdapat di ujung tali saling bertautan. Ketika tubuh mereka bergerak turun, tali-tali yang telah terjalin bergerak seperti jala, membuat perangkap terhadap Yaniswara.

Crash...! Crash...!

Kain kuning keemasan di tangan kiri Yaniswara menahan tali-tali yang mengepung tubuhnya dari atas.

Pada saat senjata anggota Partai Iblis Ungu tertahan di udara, pedang Yaniswara berkelebat cepat. Dua jeritan panjang membahana di angkasa. Karena, dua pasang kaki sebatas lutut telah terpenggal. Pemi-

liknya langsung roboh dan menggelepar kesakitan!

"Perampok hina-dina seperti kalian memang patut mendapat perlakuan keji!" kata Yaniswara sambil meraih ujung kain kuning keemasannya. Bersamaan dengan itu, kilatan mata pedang berusaha menusuk tenggorokan salah seorang lawan.

Yang menjadi sasaran mendengus. Kedudukannya digeser ke samping. Mendadak, dia membuat gerakan terhuyung-huyung seperti orang mabuk. Tubuhnya lalau terjengkang ke belakang. Namun, dengan kecepatan kilat telapak kaki anggota Partai Iblis Ungu itu menyepak!

Duk...!

Tubuh Yaniswara bergetar keras. Tendangan itu mengenai betisnya. Dalam keadaan limbung sepasang kaki gadis cantik itu terus dicecar dengan tendangan. Ketika dia hendak meloncat ke atas, tali-tali yang telah terjalin menjadi jala menghalangi gerakannya.

Yaniswara berusaha membatat putus tali-tali. Tapi mata pedangnya seperti membentur benda kenyal yang tak mempan oleh senjata tajam.

"Jurus 'Jala Iblis Mabuk' akan segera menghabisi nyawamu!" teriak salah seorang anggota Partai Iblis Ungu dengan sinar mata berkilat tajam.

Ucapan wanita berpakaian serba ungu itu benar-benar akan terbukti saat tubuh Yaniswara terhempas ke tanah oleh tendangan yang tepat bersarang di pinggang. Belum sempat gadis cantik itu bangkit, belasan besi runcing yang telah menyatu meluncur ke arah kepala!

Trang...!

Kibasan pedang menyelamatkan nyawa Yaniswara. Tapi gadis itu terperangah. Batang pedangnya

terjepit besi-besi runcing. Kemudian, dengan sebuah sentakan pedang Yaniswara pun terlepas dari pegangan.

Tak pula disangka oleh gadis cantik itu ketika sebilah besi runcing lepas dari jalinan, dan meluncur deras menghunjam ke dahi! Yaniswara masih sempat menggerakkan tubuhnya untuk menadahi luncuran besi runcing itu dengan dada.

Ting...!

Rompi Pelindung Jiwa yang dikenakan Yaniswara membuat senjata lawan terpental. Namun, tanpa dinyana gadis cantik itu merasa pedih pada kedua kakinya. Saat dia hendak meloncat bangkit, gerakannya tertahan. Mata Yaniswara terbeliak lebar melihat cucuran darah merembes dari kain celananya. Rupanya, dua bilah besi runcing telah menancap ke paha Yaniswara, dan tembus masuk ke dalam tanah.

Jerit kesakitan yang mendirikan bulu roma segera keluar dari mulut gadis cantik itu, saat kedua tangannya tertusuk besi runcing lawan yang langsung menghunjam ke dalam tanah. Dalam keadaan demikian kaki dan tangan Yaniswara tak mampu lagi digerakkan

Hanya selang waktu satu kejaan mata, sebilah besi runcing lainnya telah meluncur deras mengarah tenggorokan. Malaikat Kematian benar-benar ingin-tai nyawa Yaniswara!

Namun sebelum keadaan yang tak diinginkan terjadi, sosok bayangan berkelebat cepat. Empat anggota Partai Iblis Ungu terperangah. Tali-tali di tangan mereka yang semula kencang mendadak kendor dan terkulai. Tali-tali itu telah putus karena sambaran senjata yang sangat, ampuh. Besi runcing yang semula hendak merenggut jiwa Yaniswara pun hanya meng-

hunjam ke tanah kosong.

Seluruh wanita berpakaian serba ungu di tempat itu mengumpat-umpat tak karuan. Tubuh Yaniswara mendadak lenyap meninggalkan empat genangan darah di mana pada tengah-tengahnya terdapat ujung tali anggota Partai Iblis Ungu yang telah putus.

"Bodoh...!"

Sebuah teriakan menyadarkan mereka. Wiranti yang telah hadir di tempat itu langsung memberi perintah untuk mengejar.

Bersama anak buahnya Wiranti menghemposkan tubuh mengikuti bayangan yang telah menyelamatkan Yaniswara. Sayang, sosok bayangan itu berlari demikian cepat Yang terlihat tinggal titik hitam yang kemudian lenyap seperti ditelan bumi.

3

Tatkala Yaniswara tersadar dari pingsannya, pada bagian kaki dan tangannya yang terluka tampak terbebat kain putih bersih. Tak ada warna merah di sana. Agaknya cairan darahnya telah mampet. Gadis cantik itu bangkit untuk duduk. Yang pertama dia lakukan adalah menggerakkan tangan meraba pinggang kanannya.

"Barang titipan Tuan Tuhisa Brama masih aman. Tapi, siapakah yang telah menyelamatkan diriku?" tanya Yaniswara dalam hati.

Gadis cantik itu lalu menebarkan pandangan. Sebuah bukit kecil terpampang di hadapannya. Ketika dia menoleh ke samping, aliran air sungai yang tak seberapa lebar membelah lereng di antara dua bukit.

"Uh...!"

Keluh kecil keluar dari mulut Yaniswara. Kedua kakinya kejang saat hendak digerakkan. Rasa kejang itu sudah cukup untuk mengurungkan niatnya berjalan ke arah sungai.

Namun, kerongkongannya yang kering mendesaknya untuk berusaha mencapai tepian sungai. Dengan beringsut Yaniswara menggeser tubuh. Sampai juga akhirnya dia di tepi sungai. Diraupnya air sungai untuk membasahi kerongkongannya yang haus.

Air sungai yang bening memantulkan wajah gadis cantik itu. Rambutnya riap-riapan karena tanpa ikatan.

Yaniswara segera menggelung rambutnya. Kemudian, dia membasuh wajah sepuas-puasnya tanpa mempedulikan rasa kejang di kedua pergelangan tangannya.

"Siapa pun orang yang telah menolongku, tentu dia seorang pendekar budiman yang berkepandaian sangat hebat," gumam gadis cantik itu.

Yaniswara kemudian mengerahkan tenaga dalam untuk mengatasi rasa kejang di kedua pergelangan kaki dan tangannya. Setelah itu, dia berjalan menyusuri tepian sungai. Walaupun langkah kakinya timpang, tapi kelinciahannya tetap terlihat. Sambil meloncat-loncat di antara tonjolan batu besar, Yaniswara membuka selebar kulit samakan yang bergambar peta penunjuk arah.

"Bila benar sungai ini yang ditunjukkan dalam peta, maka dengan menyusuri tepian sungai yang berlawanan dengan arus, akan segera menemukan jalan yang bisa membawaku ke Kotapraja Kerajaan Anggarapura...."

Setelah berpikir demikian, Yaniswara memper-

cepat langkah. Mentari telah condong ke barat. Namun, langkah kakinya terhenti waktu melihat seorang kakek berpakaian penuh tambalan sedang asyik memancing di bawah rimbunan sebatang pohon besar yang agak menjorok ke arah sungai.

Wajah si kakek yang penuh kerutan mencerminkan usia tuanya. Rambutnya putih diikat tali dari besetan kulit batang bambu. Sedangkan janggutnya yang lebat tergerai hampir menyentuh pangkuan. Hidung lelaki tua itu mancung. Pada bagian ujungnya berwarna merah seperti buah tomat masak. Bibir yang juga keriput karena gigi yang hampir tanggal semua selalu mengulum senyum. Matanya tak berkedip menatap gelombang kecil yang ditimbulkan tali pancing.

"Hup! He he he...."

Si kakek tertawa terkekeh waktu dia menyendat joran pancingnya. Terlihat olehnya seekor ikan sepat putih sebesar telapak tangan menggelepar di atas tanah.

Belum sempat kakek berpakaian penuh tambalan itu melepas mata pancing dari mulut si ikan, sesosok bayangan berkelebat. Tampaknya sosok Yaniswara berdiri tegak sambil menatap tajam wajah si kakek.

"Hei! Bukankah kau kakek aneh yang kutemui di Kademangan Maospati?!" ujar Yaniswara setengah berteriak.

Si kakek hanya menatap sejenak, lalu menyendat joran pancing dan si ikan meronta keras. Tahu-tahu tubuhnya telah berada dalam genggam tangan kiri si kakek. Hanya dengan satu gerakan kecil saja, mata pancing telah terlepas dari mulut ikan naas itu.

Setelah merentengi hasil pancingannya bersama ikan-ikan lain dengan rumput ilalang, si kakek memasang umpan kembali. Dilontarkannya mata kail

ke permukaan air sungai. Sikap kakek itu tampak acuh tak acuh.

Yaniswara menjadi gusar melihatnya. Tapi, dia tak mau berbuat kasar. Yaniswara telah tahu kepandaian si kakek. Ada pula pikiran di benak Yaniswara kalau orang yang telah menyelamatkan nyawanya dari keroyokan anggota Partai Iblis Ungu adalah kakek di hadapannya ini. Karena itu Yaniswara mencoba memasang wajah manis.

"Maaf, bila kehadiranku mengganggu keasyikan mu, Pak Tua..., " kata gadis cantik itu kemudian. "Tapi aku tak dapat membendung hasratku untuk bertanya. Apakah Pak Tua yang telah menyelamatkan diriku?"

Tak ada jawaban yang terdengar. Mulut kakek itu tertutup rapat. Kemudian, menyungging senyum lebar saat tali kail mengencang. Umpan pada kailnya telah disambar seekor ikan. Kakek berpakaian penuh tambalan itu segera menggerutu panjang pendek saat dia menyendat joran pancing dan ternyata si ikan lepas. Tercebur kembali ke air sungai setelah meronta keras di udara.

"Pak Tua..., " ucap Yaniswara. "Tidakkah kau mendengar pertanyaanku?"

Tanpa menoleh, karena sibuk memasang umpan kembali, si kakek berkata, "Para anggota Partai Iblis Ungu tak lagi mengejarmu. Kenapa kau tak segera menuju ke kotapraja?"

"Tapi, aku mesti tahu terlebih dahulu apakah Pak Tua yang telah menyelamatkan diriku?"

"Ah, itu tak penting. Kalau Tuhan memang belum menghendaki, maut tak akan menjemput"

"Jadi, benar Pak Tua yang telah menyelamatkan diriku?" Yaniswara berusaha menegasi.

"Siapa bilang demikian?" tanya si kakek.

Mendengar perkataan itu, dahi Yaniswara berkerut. Walau masih muda dia telah banyak berjumpa dengan tokoh persilatan yang berperilaku aneh. Tapi tak seperti sikap kakek ini.

"Kenapa malah berdiri termangu? Segeralah kau lanjutkan perjalananmu. Kau hanya mengusik keasyikan ku saja," kata kakek berpakaian penuh tambalan sambil mengayunkan joran pancing. Umpannya tercebur hampir ke tengah sungai.

Yaniswara tak juga beranjak dari tempatnya. Kini matanya memandang penuh selidik.

"Siapa kau sebenarnya, Pak Tua?" tanya gadis cantik itu. "Di Kademangan Maospati tampaknya kau telah begitu mengenal siapa diriku. Jangan membuat aku penasaran."

"Lalu, maumu apa?" tanya si kakek masih tetap acuh tak acuh.

"Kenalkan siapa dirimu."

"Siapa aku? He he he...."

Kakek berpakaian penuh tambalan itu tertawa terkekeh menampakkan gusi tanpa gigi. Yaniswara terkejut. Ketika dia berjumpa dengannya di Kademangan Maospati kakek itu bergigi lengkap. Mungkinkah waktu itu dia memakai gigi palsu?

"Nasihat yang baik tak dituruti, malah berdiri termangu seperti seekor kera kena sumpit."

Ucapan si kakek membuat Yaniswara menden-gus. Lalu, sambil menggedruk tanah dia membentak, "Cepat katakan siapa dirimu, Pak Tua!"

"Hei, tidakkah kau sadar kalau baju yang kau kenakan telah koyak-koyak. Segeralah pergi ke kota-praja. Ganti bajumu itu di sana. Dan, antarkan barang titipan Tuhisa Brama ke tujuan!"

Selesai berucap, mendadak si kakek melempar-

kan joran pancing ke tengah sungai. Lalu dia beranjak dari duduknya seraya menyambar rentengan ikan di tanah.

Sambil bersiul-siul dia melangkah dengan ringan.

"Tunggu dulu, Pak Tua!" cegah Yaniswara seraya menghemposkan tubuhnya menghadang jalan.

Tapi, si kakek tak mau menghentikan langkah. Tahu-tahu, tubuh Yaniswara terlontar ke samping sejauh dua tombak! Tentu saja gadis cantik itu terkejut. Dia sama sekali tak melihat gerakan kakek itu yang berlabarkan tenaga dalam. Hanya kedua kakinya terus melangkah. Tapi kenapa tubuh Yaniswara bisa terlontar sedemikian rupa?

Belum sempat Yaniswara menyadari keadaan, suatu keterkejutan kembali melanda. Tubuh si kakek lenyap tanpa bekas seperti siluman saja.

"Ih...!"

Yaniswara bergidik ngeri. Kalau saja tidak siang hari, tentulah dia menyangka kakek itu hantu gentayangan.

"Ah, apa perlunya berpikir tentang tokoh aneh itu? Lebih baik aku segera menuju kotapraja. Mudah-mudahan sebelum malam tiba aku telah sampai di sana...", gumam gadis cantik itu.

Ditumpanginya sebentar kotak berukir yang dia talikan di pinggang kanan. Kemudian, Yaniswara berlari cepat menyusuri tepian sungai dengan melawan arus. Gerakannya sangat tangkas. Luka di kedua pergelangan kaki dan tangan tampaknya sudah tak membuat masalah lagi. Sejak kecil Yaniswara memang telah digembleng sedemikian rupa. Dia sudah terbiasa untuk tak memanjakan dirinya.

Seorang remaja tampan yang rambutnya di-biarkan tergerai panjang tampak menanggalkan pakaian yang dia kenakan. Lalu, pakaian penuh tambahan itu dilemparkannya ke atas tanah. Waktu dia hendak mencopot celana kolor pendek yang masih dikenakannya, si remaja tampan itu ragu sejenak. Tanpa sadar dia menggaruk-garuk kepala.

"Celana dalam ini dilepas atau tidak, ya?" gumam pemuda itu. "Kalau dilepas jangan-jangan ada wewe nyasar kemari. Kalau dia tahu 'anu'-ku, wah bisa berabe....," digaruk-garuknya kepala semakin keras sambil nyengir. "Tapi kalau tidak dilepas, celana kolor ku ini pasti basah. Untuk memakainya kembali mesti menunggu kering terlebih dahulu. Padahal sinar matahari sudah mulai redup...."

Berpikir sampai di situ, tiba-tiba dia memukul kepalanya sendiri.

"Goblok! Kenapa otakku jadi bebal banget? Sore hari begini mana ada wewe mau menampakkan diri? Tapi kalau dia nekat muncul, akan kukencingi dia. Beres!"

Remaja tampan itu segera mencopot celana kolornya. Lalu, dilemparkan ke atas tumpukan pakaiannya yang lain. Setelah berbuat demikian, dia mencebur ke dalam sungai sambil tertawa terkekeh.

Air sungai yang cukup dalam membuat remaja tampan itu leluasa mandi sepuas-puasnya. Suara cipak air yang dibarengi tawa terkekeh mengundang perhatian seekor monyet. Hewan itu meloncat-loncat di atas dahan pohon sambil mengeluarkan suara bercoe-tan. Tindakan itu tampaknya mengganggu keasyikan si remaja tampan.

"Hei, Monyet!" teriak pemuda itu. "Kau kurang

kerjaan, ya? Ekor mu masih utuh, Goblok! Kau tak perlu meloncat-loncat tak karuan untuk mencarinya. Suaramu menyakitkan telingaku, ngerti?!"

Melihat dirinya dituding-tuding, si monyet bukannya takut. Dia malah melonjak senang. Sambil nyengir monyet itu balas menuding. Bibirnya yang tebal dibuka lebar-lebar seperti mengejek.

"Uh, dasar monyet!" gerutu si remaja tampan. "Jangan-jangan dia monyet perempuan. Mungkin dia tadi sempat melihat 'anu'-ku, jadinya dia...."

Si remaja tampan tercekak seperti baru teringat sesuatu. Buru-buru dia menenggelamkan tubuhnya hingga sebatas dada.

"Pergi kau, Monyet!" hardiknya seraya mengibaskan telapak tangan kanan. Gerakan yang dilambiri tenaga dalam itu membuat air muncrat cukup jauh dan menyiram tubuh si monyet.

Tentu saja satwa itu terkejut. Tapi, dia tetap tak mau pergi. Tubuhnya yang basah sama sekali tak dihiraukan. Si monyet terus meloncat-loncat sambil mengeluarkan suara coetan semakin keras.

Si remaja tampan menggaruk-garuk kepala. Kemudian, dia menyelam untuk menjejak dasar sungai. Tubuh itu lalu melayang ke udara dalam keadaan membelakangi si monyet usil. Mendadak, si remaja tampan membungkukkan tubuhnya. Terdengarlah suara, "Brooottt...!"

Bersamaan dengan jatuhnya tubuh remaja tampan itu ke dalam air, aroma 'harum' mirip seribu bangkai tikus menyebar....

"Rasain!" kata si remaja tampan sambil menyelam.

Hidung si monyet yang pesek bergerak naik-turun karena menghirup udara 'beracun'. Serta-merta

dia menutup lubang hidungnya. Namun, aroma udara 'beracun' tetap tembus. Untuk beberapa lama dia menggeleng-gelengkan kepala. Lalu, melengking tinggi dan berlari ketakutan bagai dikejar ribuan lebah.

"He he he...."

Terdengar suara tawa terkekeh dari mulut si remaja tampan. Dia meloncat-loncat di dalam air. Ulahnya tak terkendalikan seperti bocah yang belum tahu apa-apa.

Melihat perilaku remaja tampan yang konyol itu, siapa lagi dia kalau bukan Suropati atau si Pengemis Binal. Walaupun tingkah lakunya terlihat sangat bodoh, tapi sesungguhnya dia berotak cerdas. Sifat konyolnyalah yang membuat dia tampak mirip manusia berotak udang. Dan, soal kehebatan ilmu bela dirinya sudah tak dapat dipandang rendah lagi. Dia adalah pemimpin Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti yang sedemikian kesohor di seantero rimba persilatan.

"Wuih, segaaarr...," ucap remaja tampan itu saat kepalanya muncul ke permukaan air sungai. Karena masih ingin merasakan kenikmatan lebih lama, dia menyelam kembali.

Sementara itu, Yaniswara yang sedang berlari cepat menyusuri tepian sungai mendadak menghentikan langkah. Di hadapannya tampak setumpuk pakaian penuh tambalan yang menarik perhatian.

"Apakah pakaian ini milik Pak Tua yang kute-mui barusan?" tanya gadis cantik itu. Ketika dia melihat gelombang air di tengah sungai, seulas senyuman mengembang di bibirnya. "Kalau Pak Tua tadi telah mempermainkan diriku, sekaranglah aku membalasnya."

Serta-merta Yaniswara menyambar onggokan pakaian di depannya. Lalu berkelebat cepat bersem-

bunyi di balik semak-semak.

"Rasain kau, Pak Tua!" ucap gadis cantik itu. "Memperkenalkan diri saja tak mau. Sekarang kau rasakan bila tubuhmu telanjang bulat. Masihkah keangkuhan mu itu kau pertahankan..."

Perlahan namun pasti mentari bergeser ke barat. Sinarnya terasa hangat. Di antara hembusan angin yang mengalir lembut burung berkicau riang di atas ranting pepohonan. Langit berwarna merah jingga. Awan putih membentuk gumpalan yang bergerak pelan melukiskan rona-rona indah.

Suropati menggelengkan kepalanya keras-keras saat menyembul dari permukaan air sungai. Cipratan air menyebar bersama gerakan rambut remaja tampan itu. Setelah menyemburkan air dari dalam mulutnya, Suropati berenang ke tepian. Sesampainya di darat dia mencari-cari tumpukan pakaiannya.

"Uh! Mungkinkah di sore ini ada wewe kesasar?" gumam pemuda itu keheranan. "Apa perlunya mencuri pakaian yang tiada harganya? Kalau kepingin melihat 'anu'-ku, mbok bilang saja. Tidak perlu berbuat macam-macam...."

Sambil menggerutu tak karuan Suropati terus berusaha mencari pakaiannya yang mendadak lenyap.

"Ah, mungkinkah wewe kurang kerjaan itu menyembunyikan pakaianku di balik semak-semak itu...," Suropati melangkah ke tempat yang dimaksud.

Yaniswara yang melihat langkah Suropati tertuju ke tempatnya bersembunyi, mendekap mulut kuat-kuat. Matanya terbelalak lebar. Tapi segera dipejamkan karena tak tahan menyaksikan pemandangan yang begitu 'aduhai'.

"Hei, wewe usil itu ternyata sangat cantik!" teriak Suropati saat melihat Yaniswara yang tidak berani

menatap ke arahnya. "Cepat kembalikan pakaianku!"

Mendengar bentakan Suropati, Yaniswara cepat menyadari keadaan. Tanpa pikir panjang lagi dilemparkannya pakaian yang tadi dicurinya. Setelah itu, dia menghempuskan tubuh dan berlari cepat karena rasa malu.

"Wuih! Tak disangka hari ini aku bertemu wewe yang sedemikian cantik," ujar Suropati sambil memungut pakaiannya yang tergeletak di atas tanah. Lalu dikenakannya dengan terburu-buru. Suropati kemudian berlari cepat mengikuti arah Yaniswara yang pergi.

Hanya memakan waktu beberapa tarikan napas saja remaja konyol itu sudah dapat menyusul langkah Yaniswara. Suropati menjejak tanah kuat-kuat. Tubuhnya melayang tinggi dan mendarat tepat satu tombak di hadapan Yaniswara.

Mau tak mau Yaniswara menghentikan langkahnya. Tapi karena tak menyangka akan dipapaki demikian, gadis cantik itu tidak sempat lagi mengatasi luncuran tubuhnya. Jatuhlah dia ke dalam pelukan Pengemis Binal....

Plak...!

Rasa senang tidak jadi hinggap di hati Suropati. Sebuah tamparan yang cukup keras mendarat di pipinya. Suropati mengeluh sambil menatap tajam wajah Yaniswara. Tiba-tiba, Pengemis Binal mendelik seperti melihat suatu keajaiban.

Yaniswara ikut terperangah. Orang yang semula disangkanya kakek berpakaian ala pengemis itu ternyata seorang remaja tampan bertubuh tinggi tegap dengan dada bidang. Kulitnya yang putih halus mirip kulit seorang wanita.

Suropati tiba-tiba menggamit lengan Yaniswara sambil berkata, "Anjarweni...."

Dengan sigap Yaniswara menarik lengannya. Dia tidak mau mendapat perlakuan kurang ajar.

"Minggir kau!" bentak gadis cantik itu.

Dahi Pengemis Binal berkerut. Kedua alisnya yang mirip sayap burung rajawali terpentang tampak bergerak ke atas. Sambil nyengir dia menggaruk-garuk kepalanya.

"Oh, aku salah sangka...," ucap Suropati kebohodoh-bodohan. "Ternyata kau bukan Anjarweni."

"Minggir!" bentak Yaniswara.

"Eit! Nanti juga aku akan minggir. Tapi, sebutkan dulu namamu."

"Untuk apa?!"

"Kau sangat mirip temanku. Aku jadi penasaran," dalih Suropati.

"Hanya karena alasan itu kau ingin tahu namaku?"

"Tentu saja tidak. Kau cantik. Eh...," Suropati tak melanjutkan bicaranya. Dia melihat balutan kain putih di kedua pergelangan kaki dan tangan Yaniswara.

"Aku tidak punya waktu melayani orang gila sepertimu!" sentak Yaniswara seraya hendak berlalu dari tempat itu. Gerakannya terhenti karena tangan kirinya dipegang Pengemis Binal.

"Kenapa mesti buru-buru?" tanya pemuda itu ingin tahu.

Tak ada kata-kata yang menjawab pertanyaan Suropati. Yaniswara berusaha mendaratkan kembali tamparannya. Tapi, kali ini pergelangan tangan kanannya berhasil ditangkap Pengemis Binal.

Dalam keadaan kedua tangan terpegang Yaniswara meronta keras. Namun, cengkeraman Suropati melebihi kekuatan besi penjepit.

"Lepaskan!" teriak Yaniswara keras.

Pengemis Binal hanya tertawa terkekeh. Semakin keras Yaniswara meronta, semakin senangnya hati remaja konyol itu. Mendadak....

Cup...!

Sebuah kecupan mendarat di pipi kiri Yaniswara. Tentu saja gadis cantik itu meluap amarahnya. Dengan mata mendelik dia menatap wajah Suropati. Ketika rontaannya berhenti, Yaniswara mengangkat lututnya.

"Aduh...!"

Pengemis Binal melonjak-lonjak sambil menangkap 'burung'-nya yang baru saja mendapat hadiah. Sakitnya tak bisa digambarkan lagi. Lebih sakit dari hantaman palu godam.

"Mampus kau!" hardik Yaniswara. Walaupun dia sudah bebas dari pegangan Suropati, tapi tak segera beranjak dari tempatnya. Yaniswara malah tertawa senang melihat ulah Pengemis Binal yang mengipasi 'burung'-nya dengan telapak tangan.

"Wewe cantik tapi sadis! Kenapa burung tak berdosa dijadikan sasaran?"

Melihat perubahan raut muka Suropati yang mirip kerbau dungu, Yaniswara tertawa keras. Entah kenapa hatinya menjadi senang setelah berjumpa dengan remaja konyol itu. Namun karena tak mau perjalanannya ke Kotapraja Kerajaan Anggarapura terhangat malam, Yaniswara segera membalikkan badan kemudian berlari cepat.

"Eh, tunggu!" Pengemis Binal tahu-tahu telah menghalangi langkah Yaniswara.

"Apa maumu?!" bentak Yaniswara.

"Siapa namamu?"

"Begitu pentingkah namaku?"

"Ya," Suropati menganggukkan kepalanya dengan mimik wajah bersungguh-sungguh.

"Kalau begitu jawab pertanyaanku dulu, baru ku turuti permintaan mu."

"Baik," Suropati menyanggupi.

"Apakah kau tadi melihat seorang kakek ompong berpakaian mirip denganmu?" tanya Yaniswara.

"Ciri-cirinya yang lain apa?"

"Rambutnya putih. Diikat dengan tali kulit bambu. Janggutnya panjang tak terurus. Tubuhnya kurus, tapi bila berdiri tampak tegap."

"Mempunyai ilmu beladiri?" tanya Suropati.

"Sangat tinggi."

Pengemis Binal menggaruk-garuk kepalanya. "Kuajak kau ke kotapraja. Di sana banyak anggota Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti. Aku bisa menunjukkan kepadamu ialah seorang di antara mereka."

"Orang yang ku maksud bukan anggota Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti," bantah Yaniswara tak sabar.

"Dari mana kau tahu?"

"Dia mengatakan sendiri."

"Kalau aku tidak berjumpa dengan orang yang ku maksud, apakah kau tidak mau menyebutkan namamu?" desak Suropati.

"Tentu saja."

Pengemis Binal menggaruk-garuk kepalanya lagi. "Kenapa kau jual mahal? Apakah aku tidak cukup berharga untuk mengetahui namamu?"

"Bukan begitu. Aku hanya bersikap hati-hati di wilayah Kerajaan Anggarapura yang belum begitu ku-pahami ini," Yaniswara menggelengkan kepalanya kuat-kuat.

"Kalau begitu kau termasuk orang asing."

"Ya. Aku datang dari Kotapraja Kerajaan Saloka Medang," beritahu putri Lodra Sawala.

"Pantas. Bentuk pakaian yang kau kenakan berbeda. Eh, apakah kau habis bertempur? Bajumu koyak-koyak. Kedua pergelangan kaki dan tanganmu tampak terluka."

"Apa perlumu menanyakan hal itu?" Yaniswara kelihatan tidak senang.

"Uh! Apakah aku memang tak pantas untuk mengenalmu. "

Yaniswara tak menjawab. Suropati menyambung bicaranya, "Kalau kau sudah mengenal siapa aku, kau tak mungkin bersikap jual mahal seperti ini," gerutu pemuda itu.

Yaniswara tertawa kecil. "Walau tampan kau tetap saja seorang pengemis...."

"Tapi bukan sembarang pengemis!" bentak Suropati jengkel.

"Pengemis ya tetap pengemis!"

"Aku pemimpin Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti. Namaku Suropati. Gelarku Pengemis Binal. He he he...."

"Ha?!"

Melihat mata Yaniswara yang terbelalak lebar dengan mulut terbuka, Suropati tertawa semakin keras.

"Kau benar pemimpin Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti yang sudah sangat kesohor itu?!" tanya Yaniswara seperti tak percaya apa yang baru saja dia dengar.

"Apa kau tuli?" Suropati balik bertanya sambil tersenyum.

"Jadi, pendekar muda yang sangat hebat itu adalah kau?"

"Ya. He he he...."

"Uh! Tak kusangka pemimpin Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti ternyata hanya seorang remaja konyol yang sangat kurang ajar!" omel Yaniswara kecewa.

"Kau menyesal berjumpa denganku?" Pengemis Binal menggaruk-garuk kepalanya. "Tapi, aku sangat senang berjumpa denganmu. Kau sangat mirip temanku."

"Siapa dia?"

"Namanya Anjarweni. Namun dia sudah meninggal."

"Kekasihmu?" kejar Yaniswara.

"Bukan. Dia kekasih salah seorang anggota Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti."

Yaniswara menarik napas panjang. Mendengar jawaban Suropati, mendadak hatinya menjadi senang. Lalu ditatapnya wajah tampan di hadapannya dengan tanpa berkedip. Pengemis Binal jadi jengah melihatnya. Namun segera ia mengembangkan senyum manis. Yaniswara pun balas tersenyum.

"Kau mau menolongku?" tanya gadis cantik itu.

"Oh, tentu!" jawab Suropati dengan cepat.

"Setelah aku mengantarkan barang Tuan Tuhi-sa Brama, maukah kau membantuku menumpas Partai Iblis Ungu yang telah menghancurkan Ekspedisi Kencana Mega?"

"Apa hubunganmu dengan perusahaan pengiriman barang itu?"

"Aku adalah putri tunggal pemilik Ekspedisi Kencana Mega. Ayahku bernama Lodra Sawala memerintahkan aku untuk mengantarkan barang pada seorang punggawa Kerajaan Anggarapura. Setelah aku berangkat, menurut penuturan salah seorang anggota

Partai Iblis Ungu, ketuanya yang bernama Wiranti telah membunuh ayahku...."

"Apakah kau yakin penuturan orang yang kau maksud itu benar?" Suropati tidak mau buru-buru menyanggapi permintaan Yaniswara.

"Sebenarnya aku tidak begitu yakin. Namun aku tidak mempunyai pikiran lain. Orang-orang Partai Iblis Ungu sangat bernaafsu untuk menghabisi riwayatku."

"Jadi, luka-luka di tubuhmu itu kau dapatkan setelah bertempur dengan mereka."

"Tepat! Dan, seorang tokoh yang tidak ku tahu siapa dia telah menyelamatkan nyawaku. Tapi, aku mengira orang yang kutanyakan kepadamu itulah yang menjadi dewa penolongku."

"Kakek berpakaian ala pengemis yang mengaku bukan anggota Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti itu?" tanya Suropati menegaskan.

"Ya."

"Lalu, sekarang kau hendak ke mana?"

"Ke kotapraja untuk mengantarkan barang yang kubawa ini," Yaniswara menunjuk kotak kayu berukir yang diikatkan di pinggang kanannya.

"Aku akan mengantarmu. Aku banyak mengenal para punggawa Kerajaan Anggarapura," Suropati menawarkan jasa.

"Terima kasih...."

Yaniswara bergegas melangkah. Namun lengannya digamit oleh Suropati.

"Ucapanmu itu bermakna tolakan atau menerima tawaran baikku?" Suropati rupanya masih belum mengerti.

"Aku menerima."

"Tapi, kau jangan tergesa-gesa," Suropati men-

gajukan syarat.

"Aku tidak mau tiba di kotapraja saat hari telah menjelang malam," Yaniswara mencoba membantah.

"Kau takut mendapat kesulitan?"

"Tidak. Hanya berjaga-jaga. Lagipula, aku harus mengantarkan barang yang kubawa ini secepatnya."

Kibasan lengan Yaniswara membuat pegangan Pengemis Binal terlepas. Namun, remaja konyol itu segera menyorongkan wajahnya ke hadapan Yaniswara. "Kau belum menyebutkan namamu...", katanya setengah merajuk.

"Yaniswara."

"Yaniswara? Hmmm.... Sebuah nama yang bagus. Sukakah kau bila aku memanggilmu dengan 'Yani'?"

"Kau panggil apa saja, aku akan suka," Yaniswara menerima saja apa yang dikatakan Suropati.

"Benar?"

"Ya."

"Yani sayang.... He he he...."

Sambil tertawa terkekeh, Suropati mentowel dagu Yaniswara. Si gadis merengut marah. Namun Suropati malah senang. Pipi Yaniswara yang merona merah ditatapnya tanpa bosan.

"Kau sangat cantik...", gumam Suropati dengan konyolnya.

"Jangan kurang ajar!" bentak Yaniswara.

Pengemis Binal menggaruk-garuk kepalanya. "Baik. Kita berangkat ke kotapraja sekarang," putusnya kemudian.

"Lepaskan pegangan mu!" bentak Yaniswara sambil mengibaskan lengannya kembali saat Suropati menggamit.

"Ah, kita berjalan sambil bergandengan tangan. Bukankah kelihatan lebih mesra?" rajuk Suropati.

"Kau pikir aku apamu?"

"Kau tidak suka padaku?"

Mendengar pertanyaan itu, kepala Yaniswara tertunduk dengan bibir terkatup rapat. Dia sendiri tak tahu kenapa perasaannya mendadak tak karuan.

"Yani...," bisik Pengemis Binal. Tangan kanannya membelai rambut Yaniswara. Lalu, remaja konyol itu memegang dagu gadis cantik yang menarik perhatiannya ini.

Kepala Yaniswara terdongak. Namun, dia tak kuasa memandang tatapan mata Suropati. Kelopak mata gadis cantik itu terpejam. Belaian Pengemis Binal pada rambutnya menimbulkan getar-getar aneh yang terus menjalar ke lubuk hati. Hingga, ketika Suropati memeluk tubuhnya dia cuma pasrah.

Tak lama kemudian, Yaniswara mendengar bisikan mesra yang sanggup melenyapkan segala daya ingatnya.

Gadis cantik itu sudah tak mempunyai kekuatan lagi untuk membuka kelopak mata. Apalagi berkata-kata. Yaniswara mendesah saat merasakan kehangatan menyentuh bibirnya. Rasa hangat itu begitu lembut dan membuat lena. Tanpa sadar Yaniswara membalas pelukan Suropati.

Kedua tangan Pengemis Binal menopang kepala Yaniswara. Selanjutnya dia mendaratkan ciuman-ciuman mesra. Jiwa Yaniswara seakan lepas dari raganya, melayang-layang di angkasa laksana kapasertiup angin.

"Yani...," bisik Suropati kemudian. "Kau sangat cantik...."

Tak ada kata-kata yang menyambung ucapan

itu. Dua bibir anak manusia berlainan jenis itu telah berpagut erat. Hanya desah yang terus terdengar. Bila semula bibir Pengemis Binal memberi getaran lembut, kini berubah sedikit liar. Tubuh Yaniswara menggigil. Diiringi desahan panjang Yaniswara membalas. Bibir mereka menempel ketat seperti tak mungkin dipisahkan.

Dengan tangan kiri tetap memegang kepala Yaniswara, tangan kanan Suropati bergerak turun mencapai pinggang. Lalu, melalui sentakan lembut. Sekejap saja tubuh Yaniswara telah berada dalam pondongan Pengemis Binal.

Remaja tampan itu berjalan lima tindak. Tubuh Yaniswara dibaringkannya di atas rumput tebal. Yaniswara membuka kelopak matanya. Saat dia menatap sinar mata Suropati yang lembut kelopak matanya kembali terpejam.

"Suro...," bisik gadis cantik itu.

Suropati membelai rambut Yaniswara. Lalu, menyatakan kekagumannya dengan kata-kata indah yang membuat Yaniswara semakin terlena. Setelah Pengemis Binal menghadaikan ciuman yang lebih menyentuh rasa, mendadak Yaniswara tersentak bagai habis disambar petir.

"Apa yang akan kau lakukan?!" kata gadis cantik itu setengah membentak. Gerakannya untuk bangkit tertahan oleh tubuh Suropati. Tak ada jawaban atas pertanyaan Yaniswara. Bibir Pengemis Binal telah bekerja cepat. Dibarengi dengan belaian-belaian yang membangkitkan gairah, hingga Yaniswara kembali terlena.

"Maafkan aku, Yani...," ucap Suropati kemudian.

Yaniswara langsung menyadari keadaan. Buru-

buru dia membenahi pakaiannya yang awut-awutan. Mendadak sinar matanya tampak berapi-api. Yaniswara menatap Pengemis Binal yang duduk terpekur dengan kepala tertunduk. Lalu....

Duk...!

Tubuh Suropati terlontar dan jatuh bergulingan lima tombak jauhnya. Tendangan Yaniswara yang dilancarkan dengan kekuatan penuh telah menghantamnya.

Darah segar merembes dari sudut bibir Pengemis Binal. Dihelanya napas panjang sambil tetap membiarkan tubuhnya rebah di atas tanah. Hati Yaniswara jadi kalut. Dengan diliputi rasa sesal dihampirinya Suropati yang tampak tak berdaya.

"Maafkan aku, Suro...", gumam gadis cantik itu. Ada kesedihan tergambar di matanya. Namun, Yaniswara jadi senang ketika melihat Pengemis Binal bangkit dari tidurannya. "Kau tak apa-apa?" tanya gadis itu agak cemas.

"Seperti yang kau lihat, Yani," Suropati tersenyum kecil.

Remaja tampan itu tak menderita luka dalam akibat tendangannya. Tahulah Yaniswara kalau Pengemis Binal benar-benar mempunyai kepandaian yang hebat. Kalau saja tendangan Yaniswara barusan menimpa punggung seorang pesilat biasa, tentulah orang itu akan mati seketika.

"Kita berangkat ke kotapraja sekarang...", kata Suropati lembut dan bernada penuh perlindungan.

Yaniswara terpaku sejenak di tempatnya. Namun ketika Pengemis Binal menggandeng lengannya, gadis cantik itu membiarkan saja. Sebentar kemudian tubuh kedua muda-mudi itu berkelebat cepat...

4

Sang baskara tenggelam di peraduannya. Langit yang semula merah jingga berubah kelam. Sang candra hanya sanggup memberi cahaya temaram. Ketika awan berarak mengabuti, gelap pun menerpa bumi

Di pintu gerbang Kotapraja Kerajaan Anggarapura dua orang penjaga tampak berdiri tegak. Dengan senjata tombak dan perisai bundar warna emas mereka kelihatan sangat gagah. Tubuh tinggi besar berhias otot-otot yang menonjol serta sorot mata tajam menambah kewibawaan mereka.

Dari dalam keremangan malam dua sosok bayangan terlihat berkelebat. Kedua penjaga yang sudah sangat terlatih itu segera menyilangkan tombak.

"Berhenti!" teriak salah seorang dari mereka. Dua bayangan yang tak lain Suropati dan Yaniswara segera melangkah perlahan. Suropati membungkuk seraya tersenyum tipis.

"Saya hendak menghadap Gusti Wirasantri...." Para penjaga pintu gerbang memperhatikan dengan seksama wajah Suropati dan Yaniswara.

"Ah, kau....," gumam salah seorang dari penjaga itu. Lalu menarik tombaknya yang menyilang. Tindakannya segera diikuti oleh temannya. "Silakan....," ucap lelaki bertubuh tinggi tegap itu. Orang yang berdiri di hadapannya ternyata Suropati yang sudah dia kenal.

Tanpa mau membuang waktu Suropati segera menggandeng kembali lengan Yaniswara. Lalu berkelebat cepat memasuki kotapraja.

"Tampaknya kau sudah sangat ternama," ucap Yaniswara sambil memperlambat gerakan kakinya.

"Hmmm.... Jadi, aku sudah tak perlu lagi mem-

perkenalkan diri kepadamu, bukan?"

"Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti terkenal sampai ke Kerajaan Saloka Medang. Semula aku menyangka pemimpinnya seorang tokoh digdaya yang sangat berwibawa dan terkesan angker. Tapi, ternyata dia tak lebih dari seorang remaja, konyol yang tingkah lakunya macam orang gila," seloroh Yaniswara dengan bibir mengejek.

"Namun kau suka, bukan?"

"Tidak!"

"He he he.... Kalau tidak suka, kenapa tadi kau mau ku...."

Kalimat Suropati tak berlanjut karena jemari Yaniswara telah mencubit pinggangnya. Terdengar jerit kecil dari mulut Pengemis Binal.

"Uh! Cubitan mu mengingatkan ku pada...."

"Pada siapa?" sergah Yaniswara cepat.

"Ah, tidak!" Suropati menggelengkan kepalanya kuat-kuat

"Kekasihmu?"

Suropati menggaruk-garuk kepalanya. Yaniswara jadi gemas. Sebuah cubitan dia hadiahkan lagi. Kali ini bukan jeritan yang keluar dari mulut Pengemis Binal, melainkan kata 'nikmat'. Tentu saja Yaniswara jadi sewot. Gadis itu berjalan cepat meninggalkan Suropati.

"Eh, kau marah?"

Yaniswara tak menjawab. Menoleh pun tidak. Pengemis Binal tertawa terkekeh. "Kau hendak ke mana?" tanyanya.

"Untuk menghadap Gusti Wirasantri, aku sudah tak perlu bantuanmu!" sentak Yaniswara.

"Baik. Tapi jalannya bukan ke situ...."

Mendengar ucapan Suropati, langkah Yaniswara-

ra langsung berhenti.

"Tempat kediaman Gusti Wirasantri berada di sebelah sana. Mestinya tadi kau berbelok ke kanan," Suropati menunjukkan arah yang seharusnya ditempuh Yaniswara.

"Kenapa kau tidak bilang dari tadi?" Yaniswara kelihatan jengkel bukan main. Apalagi saat melihat Suropati tersenyum-senyum sendiri.

"Habis cubitan mu membuatku linglung. He he he "

Yaniswara menggerutu. Gadis itu cepat melangkah mengambil jalan yang telah dilaluinya. Saat melihat belokan dia berlari kecil. Tapi, langkah gadis cantik itu berhenti. Pengemis Binal telah mengamit lengannya.

"Malam-malam begini untuk menghadap seorang punggawa tinggi kerajaan tidak sembarang orang diperkenankan," beritahu Suropati.

"Aku akan nekat. Toh, tujuanku baik...."

"Tujuanmu memang baik. Tapi prasangka para penjaga siapa yang tahu. Kalau sudah disangka perempuan nakal, baru tahu rasa," Suropati memelototkan matanya.

"Uh! Kau yang membuat perjalananku kemari keburu dihadang malam!" sungut Yaniswara.

"Baik, aku salah. Tapi aku akan membantumu. Gusti Wirasantri sudah mengenal aku. Itu akan mempermudah urusan."

Yaniswara diam. Gadis itu tampak berpikir.

"Bagaimana? Kau terima tawaran baikku?" desah Suropati.

Tanpa menunggu jawaban Yaniswara, Pengemis Binal menggandeng lengan Yaniswara untuk diajak berjalan. Gadis cantik itu hanya menurut saja.

Sementara itu, di sebuah ruangan lebar yang diterangi lampu minyak berhias pernik-pernik indah Gustri Wirasantri duduk di kursi berukir. Dia belum mengganti pakaian kebesarannya. Malam memang belum begitu larut, sehingga keinginan untuk pergi ke pembaringan belum mengusik hatinya.

Dengan menyelonjorkan kedua kaki di atas meja, punggawa kerajaan yang berkedudukan setingkat dengan tumenggung itu tampak merenung. Sebatang cangklong yang berisi tembakau bercampur candu diisapnya kuat-kuat. Asap putih bergulung-gulung memenuhi ruangan. Tapi segera lenyap keluar lewat lubang-lubang angin.

Rambut lelaki gemuk yang tidak seberapa tinggi itu telah berwarna dua. Digelung ke atas dengan hiasan gelang emas. Tidak ada kerut di wajahnya, walau dia telah berusia lima puluh tahun lebih.

Jabatan Gusti Wirasantri adalah pengurus pajak kerajaan. Walaupun tugas sehari-harinya selalu berhubungan dengan uang, tak sekalipun dia pernah melakukan penyelewengan. Dalam catatan Prabu Arya Dewantara pun nama Gusti Wirasantri masih terpelihara bersih. Seluruh punggawa kerajaan mengenal Gusti Wirasantri sebagai seorang aparat kerajaan yang jujur dan penuh pengabdian.

"Siapa?" tanya lelaki gemuk berwajah halus itu saat mendengar ketukan perlahan di pintu.

"Hamba, Gusti...."

Terdengar jawaban yang dibarengi dengan terbukanya daun pintu. Gusti Wirasantri menurunkan kedua kakinya dari atas meja. Seorang kakek berpakaian putih seperti pendeta berjalan tiga tindak setelah menutup daun pintu kembali. Gusti Wirasantri mengangguk pelan membalas penghormatan si kakek.

"Kenapa kau kemari, Gisandra?" tanya Gusti Wirasantri setelah mengisap cangklongnya.

Kakek yang dipanggil Gisandra membungkuk "Ada berita penting yang hendak hamba sampaikan, Gusti."

"Hmmm..."

"Di perbatasan Kademangan Maospati Ekspedisi Kencana Mega dicegat para perampok."

Mendengar penuturan itu mata Gusti Wirasantri langsung terbeliak. Sesaat kemudian dia menggebrak meja seraya bangkit dari duduknya. "Dari mana kau tahu hal itu, Gisandra?!"

"Salah seorang anak buah hamba melaporkan kejadian itu. Menurut laporannya, Gerombolan Rantai Maut telah membunuh seluruh pengawal barang Ekspedisi Kencana Mega."

"Lalu...."

"Entah bagaimana kejadiannya, seluruh anggota Gerombolan Rantai Maut sendiri menemui ajal. Termasuk pemimpinnya yang bernama Barong Kala."

"Barang Tuhisa Brama yang hendak dikirimkan kepadaku apakah lenyap?"

"Benar, Gusti...."

Gusti Wirasantri menghembuskan napas berat. Rahangnya mengeras dan bahu lelaki gemuk itu terlihat naik turun. Dengan mata berkilat ditatapnya wajah Gisandra. Tapi yang ditatap tersenyum tipis.

"Gusti Wirasantri tidak perlu gusar..., " ucap kakek berpakaian seperti pendeta itu. "Masih ada kemungkinan barang Tuan Tuhisa Brama akan sampai ke tangan Gusti Wirasantri."

Mendengar laporan itu, sinar mata Gusti Wirasantri kembali meredup. Diisapnya cangklongnya kuat-kuat.

"Katakan semua yang kau ketahui se jelas-jelasnya, Gisandra!"

Dibentak-bentak demikian Gisandra mengangakat alisnya. Tapi kemudian dia menjelaskan juga menurut apa yang didapat dari laporan anak buahnya.

"Ekspedisi Kencana Mega berangkat dari Kotapraja Kerajaan Saloka Medang dengan dipimpin putri tunggal Lodra Sawala. Dia bernama Yaniswara. Di antara mayat yang bergelimpangan di perbatasan Kademangan Maospati, gadis itu tidak ada. Besar kemungkinan dia melarikan diri dengan membawa barang Tuan Tuhisa Brama."

"Apakah besar pula kemungkinannya gadis itu akan menyampaikan barang yang dibawanya kepadaku?" tanya Gusti Wirasantri.

"Hamba yakin, Gusti. Orang-orang Ekspedisi Kencana Mega mempunyai pengabdian yang tinggi terhadap pekerjaannya. Karena itu, Gusti Wirasantri tidak perlu khawatir."

Sampai di situ pembicaraan terhenti Gusti Wirasantri kembali mengambil tempat duduknya. Setelah meletakkan cangklong di meja, laki-laki itu tampak berpikir.

"Kau tahu siapa yang membunuh para pengawal barang Ekspedisi Kencana Mega bersama seluruh anggota Gerombolan Rantai Maut?" tanya lelaki gemuk itu kemudian

"Hamba tidak tahu. Tapi menurut penuturan anak buah hamba, belasan wanita berpakaian serba ungu telah melakukan perbuatan biadab itu."

"Hmmm... Siapa mereka?" gumam Gusti Wirasantri. "Gisandra, yakinkah kau gadis yang bernama Yaniswara itu selamat dari tangan maut mereka?"

"Seorang kakek sebaya dengan hamba yang

berpakaian ala pengemis telah menyelamatkannya," beritahu Gisandra

"Gede Panjalu, sesepuh Perkumpulan Pengemis Tongkat Saktikah orang itu?" tebak Gusti Wirasantri sedikit berharap.

"Bukan."

"Lalu, siapa?"

"Hamba tidak tahu. Namun menurut penuturan anak buah hamba, ilmu kepandaian orang itu sangat hebat...."

Tiba-tiba saja, Gusti Wirasantri tertawa terbahak-bahak. Tubuhnya yang gemuk sampai bergerak-gerak membuat kursi yang didudukinya berderak. Gisandra menatap dengan sinar mata tak mengerti.

"Air sakti..., " gumam Gusti Wirasantri.

"Air sakti, Gusti?" Gisandra menegaskan.

"Ya. Barang Tuhisa Brama yang dikirimkan kepadaku itu adalah air sakti. Sebentar lagi seluruh tokoh kerajaan akan bertekuk-lutut di hadapanku. Dengan demikian, tampuk pimpinan di Kerajaan Anggarapura akan berpindah ke tanganku. Ha ha ha...!"

Gisandra terperangah. "Apa maksud Gusti Wirasantri?!"

Laki-laki gemuk itu tiba-tiba merasa begitu terpojok. Dia telah membuka suatu rahasia. Dengan pandangan aneh lelaki gemuk itu menatap wajah Gisandra yang melangkah mundur satu tindak. Bentakan Gusti Wirasantri kemudian mencegah niat kakek itu untuk berlalu.

"Apa maksud Gusti Wirasantri sebenarnya?" tanya Gisandra dengan suara bergetar.

"Gisandra..., " panggil Gusti Wirasantri pelan.

"Hamba, Gusti."

"Di mata semua punggawa kerajaan aku mem-

punyai nama baik. Baginda Prabu pun menganggap aku seorang punggawa yang sangat setia....," lanjut Gusti Wirasantri perlahan. "Oleh karena itulah Gisandra, kau tak perlu membuka mulut akan apa yang baru saja kau dengar."

Gisandra merenung sejenak. Lalu katanya, "Tadi Gusti Wirasantri mengatakan hendak membuat seluruh tokoh kerajaan bertekuk-lutut, dan tampuk pimpinan Kerajaan Anggarapura akan berpindah ke tangan. Gusti, apakah itu mengisyaratkan kalau Gusti hendak melakukan pemberontakan?"

"Ha ha ha.... Untuk membentuk bala tentara aku tak bisa. Hal itu akan mengundang kecurigaan. Maka, melalui ilmu kesaktianlah aku akan menggulingkan tahta Arya Dewantara. Ha ha ha...."

Gisandra terpekur. Dalam hati dia berkata, "Tak kusangka orang yang selama ini ku junjung tinggi ternyata seorang penjahat culas yang haus kekuasaan...."

"Gisandra!"

Bentakan Gusti Wirasantri mengejutkan kakek berpakaian seperti pendeta itu. "Hamba, Gusti..., " ucapnya buru-buru.

"Seluruh muridmu ada berapa orang jumlahnya?"

"Sekitar lima puluh," sahut Gisandra agak ragu. Dia merasakan maksud jelek Gusti Wirasantri dalam pertanyaan itu.

"Huh! Jumlah yang terlalu kecil. Tapi, kuharap kau bersedia membantu untuk mewujudkan impian ku, Gisandra."

"Hamba bersedia membantu Gusti Wirasantri dalam kebaikan."

"Apa maksudmu?"

Gisandra menatap tajam wajah junjungannya. "Hamba menentang keinginan Gusti Wirasantri yang hendak makar," ujarnya dengan berani.

Tiba-tiba, Gusti Wirasantri bangkit dari duduknya seraya menggebrak meja hingga hancur berkeping-keping. Tentu saja Gisandra terkejut. Kakek itu langsung melangkah mundur. Namun, tanpa disangka serpihan kayu meja melayang ke arahnya.

Wuuuttt...! Tak...!

Kalau saja Gisandra bukan tokoh berilmu tinggi tentu dia sudah terbaring tanpa nyawa dengan kepala remuk. Gusti Wirasantri tampak terperangah melihat serangannya gagal, hanya dengan geseran tubuh Gisandra yang seperti asal-asalan.

"Hmmm.... Bila kau tak bersedia membantuku, jangan harap udara segar masih dapat kau hirup!" ancam Gusti Wirasantri.

"Di bawah pimpinan Prabu Arya Dewantara rakyat Kerajaan Anggarapura sudah hidup aman dan tenteram. Untuk apa Gusti Wirasantri hendak merebut kekuasaan?"

"Bangsat!"

Mata Gusti Wirasantri mendelik. Dengan sinar mata nyalang ditatapnya Gisandra tajam-tajam

"Berdoalah sebelum maut menjemput, Kerbau Tua!"

Gisandra tak melakukan tindakan apa pun. Matanya terus memandang perubahan Wajah junjungannya yang tiba-tiba terlihat buas laksana harimau marah. Gusti Wirasantri mengangkat kedua pergelangan tangannya. Gisandra langsung mengambil sikap sedia. Junjungannya itu tampaknya sudah sampai pada puncak kemarahannya untuk segera menjatuhkan tangan maut

Kedua telapak tangan Gusti Wirasantri menangkap di atas kepala, lalu perlahan-lahan turun. Kemudian, dengan cepat dia bentangkan kembali. Bersamaan dengan itu kedudukan kakinya digeser hingga setengah berjongkok. Ketika lelaki gemuk itu menggeram seraya menghirup udara, suatu kekuatan kasat mata yang mempunyai daya isap dahsyat menghunjam ke arah Gisandra.

"Argh...!"

Kakek berpakaian seperti pendeta itu mundur setindak sambil mendekap dada. Jantungnya dirasakan berdegup kencang. Pandangannya mengabur karena pening di kepala. Sadarlah Gisandra kalau dirinya telah terkena ilmu kesaktian Gusti Wirasantri.

"Aku memberi kesempatan kepadamu untuk mengucapkan doa, Kerbau Tua!"

Ucapan Gusti Wirasantri hanya dibalas dengan dengusan keras. Lelaki gemuk itu kembali menggeram seraya menghirup udara lebih kuat. Akibatnya, tubuh Gisandra bergetar hebat. Seluruh kekuatan tenaga dalam yang telah dia salurkan tak mampu berbuat banyak. Tubuh Gisandra semakin bergetar hebat. Saat kakek itu menyilangkan kedua telapak tangannya di depan dada, asap tipis membumbung keluar dari tengkuk.

Srash...!

Butiran keringat muncrat dari sekujur tubuh Gisandra. Pakaian yang dikenakan sampai berlubang-lubang seperti habis dimakan rayap!

"Malaikat Kematian sudah berada di depan tamu!" desis Gusti Wirasantri. Dihirupnya udara lebih kuat lagi dengan ber lambarkan ilmu 'Penghisap Jagad'!

Dibarengi jeritan menggidikkan hati, suatu pemandangan yang mengerikan segera terlihat. Yang

muncrat dari sekujur tubuh Gisandra bukan hanya keringat tapi juga cairan kental berwarna merah. Darah! Setelah mendengar suara mirip letupan cukup keras, dada kiri Gisandra jebol. Jantungnya terlontar dan membentur tembok hingga lumat.

Dalam keadaan tanpa nyawa tubuh kakek itu masih tetap berdiri di tempatnya. Namun usai Gusti Wirasantri menarik ilmu 'Penghisap Jagad'-nya, tubuh Gisandra langsung jatuh terjengkang.

Kedatangan Yaniswara bersama Suropati mengejutkan Gusti Wirasantri. Tapi setelah Yaniswara memperkenalkan diri, senanglah hati punggawa kerajaan itu. Di ruangan luas yang terdapat di bagian depan bangunan tempat tinggalnya, Gusti Wirasantri menyambut kehadiran mereka dengan suka cita.

Seorang pelayan datang menyajikan hidangan. Yaniswara jadi kikuk karena sambutan tuan rumah yang dirasa terlalu berlebihan. Apalagi ketika memperhatikan keadaan dirinya yang berbaju koyak-koyak, Yaniswara semakin tidak bisa bergerak bebas. Menyesallah dia kenapa sebelum menghadap Gusti Wirasantri tidak mengganti baju terlebih dahulu.

Bila Yaniswara hanya berbicara seperlunya, lain halnya dengan Suropati. Remaja konyol itu tampak sangat gembira. Mulutnya tak henti-henti bicara sambil menikmati hidangan yang memang sangat lezat. Ketika meneguk arak wangi nomor satu, kekehan tawanya terus terdengar.

Gusti Wirasantri yang sudah mengenal pemimpin Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti itu menimpali kegembiraan Suropati dengan kata-kata bijak.

"Seorang tamu adalah raja bagi tuan rumah. Sudah selayaknya dia dijamu sedemikian rupa. Hingga, bila sang tamu telah kembali sikap baik tuan rumah akan melekat terus dalam benaknya...."

"Tepat!" timpal Suropati setelah menghirup aroma arak yang begitu memikat. "Hidangan tuan rumah yang disajikan dengan ikhlas tak layak dibiarkan begitu saja."

Sambil berucap demikian, Suropati menginjak telapak kaki Yaniswara yang tampak salah tingkah.

"Ha ha ha....," tawa Gusti Wirasantri. "Ayolah, Gadis Manis. Kenapa mesti sungkan-sungkan untuk menikmati hidangan. Setelah melakukan perjalanan yang demikian jauh, tidakkah kau ingin santai sejenak?"

"Terima kasih, Gusti...," ucap Yaniswara.

Pengemis Binal mengaduh dalam hati. Telapak kakinya diganti digencet dengan keras oleh Yaniswara. Walaupun apa yang dilakukan gadis cantik itu terjadi di bawah meja besar yang tertutup kain sutera berenda, namun Gusti Wirasantri tahu. Lelaki gemuk itu pun tertawa terbahak-bahak.

Setelah dirasa cukup berbasa-basi, Gusti Wirasantri lalu menatap wajah Yaniswara lekat-lekat. "Aku ikut berduka cita atas meninggalnya kedua puluh orang anak buahmu di perbatasan Kademangan Maospati. Aku sangat menghargai pengabdian pemuda-pemuda perkasa itu. Kau pun sangat bertanggung jawab untuk mengemban tugasmu, Gadis Manis...," ujar lelaki itu dengan bersungguh-sungguh.

"Ah, kami hanya menjalankan apa yang sudah menjadi kewajiban kami," kilah Yaniswara merendah.

Gadis cantik itu kemudian meletakkan kotak kayu berukir yang dibawanya ke atas meja. Mata Gusti

Wirasantri menatap penuh kegembiraan. Dengan diiringi suara tawa yang lepas bebas, diraihinya kotak kayu berukir itu.

"Selain uang yang telah kau terima dari Tuhisa Brama, aku akan memberikan hadiah menarik kepadamu, Gadis Manis."

"Terima kasih, Gusti...", Yaniswara tersenyum senang.

Perlahan-lahan tangan Gusti Wirasantri menarik penjepit logam, lalu membuka tutup kotak kayu berukir. Tapi lelaki gemuk itu jadi tercengang. Matanya bersinar aneh.

"Apakah aku sedang menjumpai sebuah permainan?" tanya laki-laki itu. Suaranya terdengar begitu sumbang.

"Permainan apa, Gusti?" tanya Yaniswara tak mengerti.

Gusti Wirasantri meletakkan kembali kotak kayu berukir yang dipegangnya ke atas meja. Dengan sebuah jentikan kecil benda itu digeser ke hadapan Yaniswara.

Gadis cantik itu pun terkejut. Kotak kayu berukir yang telah dipertahankannya dengan mempertahankan nyawa ternyata kosong!

"Barang yang berada di dalam kotak kayu berukir itu sangat berharga bagiku. Kau tak perlu membuat permainan konyol ini, Gadis Manis," ucap Gusti Wirasantri dengan suara berat.

Yaniswara tak mampu berucap. Matanya terus menatap kotak kayu berukir di hadapannya. Perubahan raut muka Yaniswara yang memucat ditangkap oleh Suropati. Remaja konyol itu langsung melongokkan kepalanya melihat ke dalam kotak kayu. Dia pun menggaruk-garuk kepalanya melihat kotak kayu beru-

kir tak berisi apa-apa.

Menyaksikan sikap kedua tamu di hadapannya yang seperti kerbau linglung, Gusti Wirasantri mendengus. Dia lalu bangkit dari duduknya.

"Cepat serahkan barang Tuhisa Brama kepadaku!" teriak laki-laki itu.

"Saya tak mengerti dengan semua ini, Gusti...", ucap Yaniswara dengan suara bergetar. "Tugasku mengantarkan sebuah peti kayu besar. Tapi setelah peti kayu besar itu pecah akibat ulah perampok, saya hanya mendapati kotak kayu berukir ini."

"Jangan membual! Nyawamu tak lebih berharga dari barang yang dikirimkan Tuhisa Brama kepadaku!"

Yaniswara bangkit dari tempat duduknya.

"Saya mengerti, Gusti. Tapi, mungkinkah saya menggelapkan barang itu sementara saya telah menghadap Gusti Wirasantri melalui pengorbanan seluruh anak buah saya?!" Gadis cantik itu kelihatan begitu gusar.

Mendengar ucapan Yaniswara yang ketus, mata Gusti Wirasantri berkilat. Nafasnya menjadi berat oleh luapan rasa marah. Namun, dia masih mencoba untuk bersabar.

"Akan kuberikan hadiah besar kepadamu bila kau bersedia menyerahkan barang kiriman Tuhisa Brama...."

"Apa lagi yang harus kuberikan selain kotak kayu berukir itu. Bila Gusti Wirasantri menginginkan barang kiriman Tuan Tuhisa Brama yang lain, saya tidak membawanya." Yaniswara tetap membantah.

Gusti Wirasantri menggedruk lantai hingga retak. Seisi ruangan pun berguncang. Lalu, tanpa disangka-sangka lelaki gemuk itu melayangkan telapak tangan kanannya ke wajah Yaniswara. Dengan sigap

gadis itu berkelit. Selamatlah dia dari tamparan Gusti Wirasantri.

Namun, hal itu membuat darah Gusti Wirasantri mendidih. Setelah menghembuskan napas berat dia membentak, "Serahkan barang yang ku maksud sebelum aku benar-benar mencabut nyawamu!"

Melihat sikap Gusti Wirasantri yang tampaknya tak main-main, Suropati melompat dan berdiri di hadapan lelaki gemuk itu. Maksudnya hendak melerai perselisihan. Tapi, kibasan telapak tangan Gusti Wirasantri yang disertai tenaga dalam penuh melontarkan tubuh Pengemis Binal hingga membentur dinding.

Remaja konyol itu mengaduh. Untunglah hawa murni yang mengalir dalam tubuhnya sudah sedemikian kuat Suropati tak mendapat luka dalam yang berarti. Saat dia bangkit pemuda itu menggaruk-garuk kepalanya melihat dinding yang tertimpa tubuhnya ambrol.

Sesaat Pengemis Binal berdiri terpekur. Tak tahu apa yang harus diperbuat. Yaniswara langsung meloncat ke hadapan remaja konyol itu.

"Kau tak apa-apa?" tanya gadis itu khawatir.

Pertanyaan itu tak mendapat jawaban. Gusti Wirasantri telah menggeram laksana harimau marah.

"Akan kupatahkan batang lehermu, Pencuri Kecil!"

Lelaki gemuk itu menjulurkan kedua tangannya. Yaniswara berkelit. Namun, sebuah tendangan telah menanti. Hingga....

Des...!

Gusti Wirasantri mendengus keras. Pergelangan kakinya bergetar terkena tangkisan Suropati. Tahulah lelaki gemuk itu kalau nama besar Pengemis Binal bukan omong kosong belaka. Tapi karena Gusti Wirasan-

tri tak hendak berurusan dengan pendekar muda itu, dia hanya menghardik.

"Minggir kau!"

Suropati terperangah. Tak pernah dia duga punggawa kerajaan yang terkenal jujur dan penuh pengabdian itu bisa bertindak demikian kasar. Namun, Pengemis Binal tak punya waktu untuk berpikir. Gusti Wirasantri telah menyerang Yaniswara dengan ganas. Gadis itu pun terlihat sangat kerepotan.

"Hentikan kesalahpahaman ini!" teriak Suropati.

Namun, tak dihiraukan oleh Gusti Wirasantri. Lelaki gemuk itu terus mencecar Yaniswara dengan serangan bertubi-tubi. Api kemarahan Gusti Wirasantri tampaknya sudah tak mungkin dipadamkan lagi. Pengemis Binal segera membuat tangkisan saat tangan kanan lelaki gemuk itu meluncur ke dada Yaniswara. Kemudian, Suropati menyambar lengan Yaniswara seraya berlari cepat meninggalkan ruangan.

Gusti Wirasantri hendak mengejar. Tapi, tubuh Pengemis Binal dan Yaniswara keburu hilang ditelan kegelapan malam. Sesampai di depan sebuah candi Suropati menghentikan langkah.

"Kita belum keluar dari kotapraja. Gusti Wirasantri akan dapat menemukan kita," ujar Yaniswara di antara nafasnya yang tersengal.

"Tenanglah.... Punggawa kerajaan itu tak akan mengejar kita. Bila sampai ada orang tahu dia berlari-lari di malam begini, wibawanya akan turun."

Suropati menggamit lengan Yaniswara untuk memasuki bangunan candi. Mereka membuat perapian lalu duduk di dekatnya untuk menghangatkan diri.

"Kenapa mesti jadi begini?" ucap Suropati pelan. "Setelah mengantarmu menghadap Gusti Wirasan-

tri, kupikir aku akan mendapat hadiah darimu. Tapi, kesulitanlah yang kudapat. Pukulan punggawa kerajaan itu pun membuat dadaku sesak."

Pengemis Binal lalu berpura-pura batuk. Yaniswara menggeser duduknya mendekati remaja konyol itu.

"Coba kau pijit punggunku. Biar nafasku sedikit longgar," pinta Pengemis Binal.

Yaniswara langsung mengambil tempat di belakang Suropati. Diturutnya permintaan remaja konyol itu. Mata Pengemis Binal merem-melek merasakan jemari Yaniswara yang begitu lembut menyentuh punggungnya. Namun, sebentar kemudian remaja konyol itu bersungut-sungut.

"Aduh! Tekanan mu kurang keras, Yani. Apa yang kau lakukan itu bukan memijit, tapi mengelus...."

"Masa' begini kurang keras?" tanya Yaniswara heran.

"Kurang."

Tak...!

Suropati terperanjat. Dirabanya bagian belakang kepalanya. Mendadak saja Yaniswara telah menjitaknya.

"Aku bukan pesuruh yang bisa kau perintah seenakmu!" rungut gadis cantik itu sambil menggeser duduknya.

"Siapa bilang kau pesuruh?"

"Tapi, permintaanmu membuatku merasa seperti pesuruh!"

"Salah sendiri! Kenapa kau tidak menganggap dirimu sebagai kekasih atau istriku?" ucap Suropati tanpa rasa bersalah sedikit pun.

"Uh! Enak saja! Siapa sudi menjadi kekasih atau istri orang sepertimu?!" Yaniswara melotot marah.

"Kau tak sudi?" goda Suropati.

"Tidak!"

"He he he...." Pengemis Binal tertawa terkekeh.

"Tapi tetap saja kau membutuhkan diriku, bukan?"

"Tidak!" bantah Yaniswara pasti.

"Baik. Kalau begitu, aku pergi...."

Habis berkata demikian, Suropati bangkit dari duduknya lalu berjalan ke luar ruangan. Melihat itu buru-buru Yaniswara mencegah.

"Kau marah?" tanya gadis cantik itu.

"Tidak. Hanya kesal saja. Tapi, aku akan tetap pergi sekarang."

"Aduh, maafkan aku, Suro. Aku tadi cuma bercanda. "

"Bercanda?" Suropati memelototkan matanya pura-pura marah.

"Ya," angguk Yaniswara pelan.

"Jadi, kau bermaksud mempermainkan diriku?"

"Ya, eh, tidak...."

Suropati meraih tangan Yaniswara kemudian meremasnya. Dihadihkannya kecupan mesra di kening gadis cantik itu.

"Aku tadi cuma bercanda. Aku tidak akan meninggalkan gadis secantik dirimu ketika sedang mendapat kesulitan," rayu Suropati.

"Terima kasih, Suro...."

Pengemis Binal melepas pegangannya. Dia kembali berjongkok di depan perapian untuk mengganti ranting-ranting kering yang telah habis terbakar.

"Aku tak mengerti kenapa Tuan Tuhisa Brama mengirim kotak kayu berukir yang kosong kepada Gusti Wirasantri?" ucap Yaniswara setelah duduk bersandar pada dinding candi. "Mungkinkah dia hendak mencemarkan nama baik Ekspedisi Kencana Mega?"

"Orang yang kau sebut sebagai Tuan Tuhisa Brama itu siapa?" tanya Suropati ingin tahu.

"Seorang brahmana yang tinggal di Kotapraja Kerajaan Saloka Medang. Namanya sangat terkenal. Karena itu banyak pemuda yang berguru kepadanya."

"Lalu, dia mempunyai hubungan apa dengan Gusti Wirasantri?"

"Menurut kabar yang kudengar sebelum aku berangkat ke sini, Tuan Tuhisa Brama hendak mendirikan sebuah padepokan. Dia mendapat sumbangan uang yang sangat banyak dari Gusti Wirasantri. Sebagai tanda terima kasih, Tuan Tuhisa Brama berkenan menghadiahkan sebuah barang yang katanya sangat berharga kepada Gusti Wirasantri."

"Aneh...", desis Suropati sambil menggaruk-garuk kepala.

"Heil! Kulihat rambutmu itu bersih dan bagus. Kenapa kau sering menggaruk kepalamu?" tanya Yaniswara melihat kebiasaan buruk Pengemis Binal.

Buru-buru remaja konyol itu menarik tangannya. Lalu nyengir mirip kuda sakit perut. "Nggak tahu, ya? Tanganku inilah yang tak mau diam," kilah pemuda itu.

"Aku tadi mendengar kau berkata 'aneh'. Apanya yang aneh?"

"Walaupun rakyat Kerajaan Anggarapura kelihatan hidup makmur, aman dan tenteram, tapi bangunan keagamaan masih bisa dihitung dengan jari. Untuk membangun tempat-tempat demikian memang dibutuhkan dana yang besar. Anehnya, kenapa Gusti Wirasantri malah menyumbangkan hartanya untuk pembangunan sebuah padepokan di kerajaan tetangga?"

"Kau pikir bagaimana?" Yaniswara ingin tahu

pendapat Suropati.

"Menurut dugaanku, Gusti Wirasantri pasti telah membuat kesepakatan dengan Tuan Tuhisa Brama. Dengan kata lain, barang berharga yang dikirimkan kepada Gusti Wirasantri itu telah dibelinya dengan dalih memberikan sumbangan."

"Hmmm.... Begitu... pantas Tuan Tuhisa Brama sangat wanti-wanti agar barang yang dikirimnya selamat sampai ke tangan Gusti Wirasantri," Yaniswara mengangguk-angguk membenarkan.

"Apakah kau tahu barang apa sebenarnya itu?"

"Tidak. Tapi, tampaknya memang sangat berharga. Sampai-sampai ayahku memerintahkan aku untuk mengepalai rombongan pengawal Ekspedisi Kencana Mega mengirimkan barang itu. Dan lagi, aku diberi sebuah rompi pusaka untuk menjaga keselamatanku. Padahal rompi itu merupakan salah satu benda pusaka Prabu Mahindra Suikarnaka. Bukti kalau barang kiriman Tuan Tuhisa Brama sangat berharga adalah adanya keinginan dari orang-orang Partai Iblis Ungu. Mereka sampai mengejar rombongan Ekspedisi Kencana Mega hingga ke wilayah Kerajaan Anggarapura."

"Seberapa pun berharganya barang kiriman Tuan Tuhisa Brama, kenyataannya kotak kayu berukir itu kosong," bantah Suropati.

Tiba-tiba, sinar mata Yaniswara tampak aneh. Dia melonjak bangkit berdiri lalu menghampiri Suropati. "Isi kotak kayu berukir itu tentu telah dicuri orang...."

"Siapa?" sergah Suropati penuh rasa ingin tahu.

"Ketika aku bertempur melawan orang-orang Partai Iblis Ungu, aku terluka. Tapi sebelum pingsan

seseorang telah menyambar tubuhku. Dia merawat lukaku. Ku dapat tubuhku terbaring di tepi sebuah sungai. Aku menduga dia telah mencuri isi kotak kayu berukir yang kubawa. Kecurigaan ku jatuh pada kakek tua berpakaian penuh tambalan yang tadi sore kutanyakan kepadamu..."

"Kau yakin?"

"Menilik sikapnya yang aneh karena dia tak mau mengenalkan siapa dirinya, aku yakin dialah pencurinya," kata Yaniswara yakin sekali.

"Kalau begitu kita harus mencarinya."

"Tentu saja. Walau Ekspedisi Kencana Mega telah hancur, tapi aku tak ingin perusahaan pengiriman barang yang susah-susah didirikan ayahku itu meninggalkan nama buruk."

"Kita tak perlu tergesa-gesa, bukan? Sambil menunggu pagi, kita bisa.... He he he...," Suropati tak melanjutkan ucapannya.

"Bisa apa?" desah Yaniswara tak sabar.

"Ah, masa' tidak tahu?"

"Tidak."

"Begini, lho...."

Sambil berkata demikian, Suropati memeluk tubuh Yaniswara. Lalu melumat bibir gadis cantik itu...

5

Seorang kakek berpakaian penuh tambalan tampak berjalan mendekati sebuah kedai. Langkah kakinya yang sedikit melompat-lompat membuat rambut kakek itu yang diikat besetan kulit bambu terayun ke kiri dan ke kanan. Janggutnya yang panjang berki-

bar-kibar seperti untaian rambut jagung.

Sesampai di ambang pintu kedai seorang pelayan menghardiknya. Namun setelah si kakek memperlihatkan segenggam uang logam di tangannya, pelayan itu manggut-manggut dan mempersilakan tamunya masuk.

"Arak yang paling baik!" teriak si kakek seraya meletakkan uang logam yang digenggamnya. Terdengarlah suara bergemerincing. Beberapa orang yang berada di tempat itu memandang dengan kening berkerut.

Tak lama kemudian seorang pelayan meletakkan pesannya di atas meja. Si kakek memegang tangannya lalu menyodorkan sekeping uang logam.

"Pernahkah kau mendengar nama Raka Maruta yang bergelar Pendekar Kipas Terbang?" tanya si kakek.

"Oh, pendekar muda itu...", jawab pelayan kedai.

"Kau tahu di mana dia?"

"Sekitar enam candra yang lalu nama Pendekar Kipas Terbang banyak disebut orang. Dia telah berjasa pada Kerajaan Anggarapura, karena ikut menumpas pemberontakan Perkumpulan Bidadari Lentera Merah."

"Lalu, sekarang di mana?"

"Setelah bertempur melawan si Penghimpun Ankara di Bukit Tengkorak, nama Pendekar Kipas Terbang menghilang bagai ditelan bumi."

"Ada lagi yang ingin kau katakan tentang pendekar muda itu?"

"Tidak."

Kakek berpakaian penuh tambalan menatap sebentar wajah si pelayan, lalu menyodorkan lagi sekeping uang logam. Si pelayan bergegas ngeloyor pergi sambil menimang-nimang uang yang baru diterimanya.

Kakek berpakaian penuh tambalan menenggak arak pesanannya sampai tandas. Setelah itu dia beranjak pergi dengan meninggalkan beberapa keping uang logam di atas meja. Begitu melewati pintu kedai, dua orang anggota Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti yang kebetulan berada tak jauh dari kedai tampak saling berbisik.

"Bukankah itu orang yang dicari Suropati?"

"Hush! Jangan keburu berpikir demikian," bantah temannya.

"Kau lihat penampilannya. Sama dengan ciri-ciri yang disebutkan pemimpin kita. Rambutnya putih kotor diikat besetan kulit bambu. Janggutnya panjang. Walau berpakaian penuh tambalan, tampaknya dia bukan anggota perkumpulan kita."

Dua orang anggota Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti itu langsung terdiam saat kakek yang menarik perhatian mereka berjalan mendekati.

"Apa yang kalian bicarakan?" tanya kakek itu.

Yang ditanya gelagapan. Tak mampu memberikan jawaban. Namun, salah seorang dari anak buah Suropati itu segera berkata, "Tampaknya Pak Tua bukan anggota Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti...."

"Apakah setiap orang yang berpakaian penuh tambalan harus menjadi anggota perkumpulan itu?" tanya si kakek.

Usai berkata demikian, dia membalikkan badan lalu berjalan sambil meloncat-loncat, membuat jalinan rambutnya terayun-ayun. Dua orang anggota Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti segera berlari cepat menuju sebuah candi yang terletak di pinggir kotapraja.

"Suro...! Suro...!"

"Hush! Mulutmu jangan berteriak sekeras itu!" hardik Pengemis Binal setelah keluar dari bangunan

candi dan mendapati dua orang anak buahnya.

"Tampaknya anak buahmu sudah menemukan orang yang kita cari," timpal Yaniswara yang mengekor langkah Suropati.

"Bagaimana dengan tugas yang kuberikan kepadamu?" tanya Pengemis Binal pada anak buahnya.

"Pagi-pagi setelah kau menemuiku, aku mengajak teman-teman untuk menyebar ke seluruh tempat di kotapraja. Tapi, aku sendirilah yang menemukan orang yang kau cari...."

"Apakah aku tidak ikut menemukan?" kata anak buah Suropati yang satunya sambil menyodok pinggang temannya.

"Yah, kita berdua yang menemukan orang itu," ralat temannya buru-buru.

"Hush! kalian hanya mengulur-ulur waktu saja!" bentak Pengemis Binal.

"Ya. Benar katamu, Suro. Orang yang kau cari itu memang berada di sekitar kotapraja. Aku menjumpainya saat dia keluar dari kedai dekat toko kelontong di sebelah kiri pertigaan."

"Lalu, kau berbuat apa?"

"Aku tidak berbuat apa-apa. Seperti yang kau pesan. Aku membiarkan orang itu pergi," sahut anak buah Suropati sambil tersenyum senang. Gembira karena telah melaksanakan petunjuk pemimpinnya.

"Ke mana?"

"Dari pertigaan dia berjalan ke arah utara."

"Baik. Sekarang pergilah kau bersama temanmu dari tempat ini...."

Mendengar perintah Suropati, dua orang anggota Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti itu bergegas melangkah pergi. Sepeninggal mereka, Yaniswara memandang wajah Pengemis Binal yang tampak sedang

berpikir.

"Kau memikirkan apa lagi, Suro? Selekasnya kita mengejar pencuri barang kiriman Tuan Tuhisa Brahma itu."

"Jangan gegabah! Gusti Wirasantri sejak kejadian semalam telah mengira kita menggelapkan barangnya. Kukira dia sudah menyebar orang-orangnya untuk mencari kita," tolak Suropati mengajukan alasan.

"Lalu?"

"Karena aku tidak kepergok, ku perintah anak buahku untuk mencari jejak pengemis aneh itu."

"Dan sekarang jejaknya telah ketemu. Apa yang harus kita perbuat?" tanya Yaniswara ingin tahu rencana Suropati selanjutnya.

"Kita tetap akan mengejar pengemis aneh itu. Tapi orang-orang Gusti Wirasantri tak boleh tahu. Kita berlari memutar melewati pinggiran kotapraja. Orang yang kita cari pergi ke arah utara. Kita akan menghidang perjalanannya di suatu tempat."

"Pikiran yang jitu!" puji Yaniswara.

Tak lama kemudian, kedua tokoh muda itu berlari cepat mengandalkan ilmu meringankan tubuh. Mereka berlari melewati pinggiran kotapraja seperti rencana Suropati. Di sebuah jalan kecil di mana terdapat belokan bercabang dua, Pengemis Binal mengajak Yaniswara menghentikan langkah. Mereka bersembunyi di balik semak-semak yang banyak terdapat di pinggir jalan.

Beberapa lama kemudian, seorang kakek berpakaian penuh tambalan tampak berjalan sambil melompat-lompat.

"Nah, itu dia!"

Yaniswara meloncat dari tempatnya bersem-

bunyi. Suropati hendak mencegah, tapi terlambat.

"Hei! Kita berjumpa lagi, Bocah Manis," kata si kakek tanpa menghentikan langkahnya

Yaniswara yang merasa sudah dua kali dipe-cundangi langsung melompat ke hadapan kakek berpakaian penuh tambalan.

"Hentikan langkahmu, Pak Tua!"

Perintah Yaniswara tidak digubris. Si kakek terus melompat-lompat. Yaniswara terdengar mendengus marah. Digedornya dada kakek berpakaian penuh tambalan itu. Tapi, si kakek hanya mengibaskan telapak tangan. Namun akibatnya sungguh di luar dugaan. Walau telapak tangan kakek itu tak menyentuh Yaniswara, tubuh gadis cantik itu terlontar hingga lima tombak.

Setelah bersalto beberapa kali di udara, Yaniswara sudah tak melihat batang hidung kakek berpakaian penuh tambalan.

"Suro...!"

Yaniswara berteriak keras. Namun, yang dipanggil ternyata sudah tak ada di tempatnya.

Suropati berlari cepat mengandalkan kemampuan ilmu meringankan tubuhnya. Dikejanya bayangan kakek berpakaian sama seperti dirinya.

"Uh! Ilmu kepandaian kakek itu ternyata sangat hebat," keluh Pengemis Binal dalam hati.

Si kakek pun mengerahkan seluruh ilmu meringankan tubuhnya untuk dapat meninggalkan Suropati. Hingga beberapa saat lamanya jarak mereka belum berubah.

Di siang hari bolong di mana terik mentari begitu menyengat, wujud Pengemis Binal dan si kakek aneh berubah menjadi dua sosok bayangan. Kalau saja mereka berlari di malam hari, orang awam yang meli-

hatnya tentu akan mengira sebagai kelebatan setan.

"Berhenti kau, Pak Tua!" teriak Suropati.

Tapi, yang diteriaki sama sekali tak menggu-
bris. Kakek itu terus berlari tanpa sedikit pun menge-
luarkan suara. Pengemis Binal mengumpat-umpat tak
karuan. Pada suatu kesempatan, remaja konyol itu
menendang batu sebesar kepalan tangan. Batu melun-
cur deras melebihi kecepatan lari si kakek.

Zebs...!

Pengemis Binal terkejut luar biasa. Batu yang
membentur punggung si kakek ternyata tak berpenga-
ruh apa-apa. Hanya menimbulkan bunyi seperti bara
api tersiram air. Padahal, batu yang dilontarkan oleh
tendangan Suropati itu sudah cukup untuk meremuk-
kan kepala seekor banteng.

Pada saat melakukan serangan gerakan kaki
Pengemis Binal menjadi terhambat. Mau tak mau ke-
cepatan lari remaja konyol itu berkurang. Suropati jadi
tertinggal. Akhirnya, pada suatu kelokan jalan bayan-
gan si kakek menghilang dari pandangan.

Tinggallah remaja konyol itu berdiri terpaku
sambil menggaruk-garuk kepalanya. Suropati kehilan-
gan jejak. Tapi saat dia melihat sebuah bangunan yang
dikelilingi tembok setinggi dua depa, Suropati me-
nyunggingkan senyum dengan mata bersinar.

"Kakek tua itu tentu masuk ke bangunan milik
Mak Werti itu," ucap remaja konyol itu dalam hati.
"Uh! Tua-tua masih banyak tingkah...."

Sambil terus tersenyum-senyum, Pengemis Bi-
nal memasuki pelataran bangunan yang ternyata se-
buah rumah pelacuran.

"Siang-siang begini kenapa masih saja banyak
cewek cantik yang ngantri?"

Gerutuan remaja konyol itu sempat ditangkap

beberapa wanita piaraan Mak Werti. Mereka langsung menghambur ke arah Suropati.

"Eit! Sebentar-sebentar! Aku ingin tanya, apakah kalian melihat seorang kakek berpakaian persis seperti diriku masuk kemari?" tanya Pengemis Binal sambil menepis tangan seorang wanita yang meraba dadanya.

"Walau pakaianmu penuh tambalan, tapi kau sangat tampan. Tentu uangmu banyak. Ayolah, Sayang. Mampir dong ke dalam," goda si wanita.

"Hush! Kalau mau mampir sih gampang. Tapi jawab dulu pertanyaanku," ujar Suropati.

"Aku tidak mendengar apa yang kau tanyakan," wanita itu tersenyum genit.

Terpaksa Pengemis Binal mengulang kembali pertanyaannya, setelah sebelumnya menggerutu panjang pendek.

"Dia ayahmu?" tanya si wanita kemudian.

"Bukan."

"Lalu, kenapa kau cari?"

"Tak perlu kau bertanya-tanya. Jawab pertanyaanku, Tolol!" bentak Suropati jengkel.

"Uh! Begitu saja marah?"

"Kau lihat atau tidak orang yang kucari itu?!" ucap Suropati setengah membentak.

"Ya., ya, aku melihatnya. Bukankah begitu teman-teman?" kata si wanita kepada teman-temannya. Yang dijawab dengan anggukan dengan senyum genit.

"Lalu, di mana dia?" tanya Suropati begitu bernafsu.

"Dia sedang bersenang-senang."

"Bersenang-senang?" kening Suropati berkerut

"Ya. Dia telah membawa salah seorang di antara kami. Lalu masuk ke ruang dalam," jawab si wanita asal

ucap.

Mendengar itu, teman-temannya langsung tertawa lebar. Tapi tampaknya Pengemis Binal mempercayai jawaban si wanita. Remaja konyol itu bergegas melangkah ke ruangan besar.

"Uh! Ramai banget...," gumam Suropati sambil menggaruk-garuk kepalanya.

Suropati berusaha menemukan orang yang dicarinya. Banyak para lelaki berada di tempat itu. Mereka sedang minum-minum dengan dikelilingi wanita-wanita cantik berdandan menor. Rumah pelacuran milik Mak Werti memang tidak mengenal siang atau pun malam. Tempat maksiat itu selalu ramai dikunjungi para lelaki hidung belang.

Pengemis Binal terus menyebar pandangan sambil berjalan berkeliling. Namun, si kakek aneh tak ditemukannya. Remaja konyol itu lalu melangkah memasuki ruangan lebih dalam. Ketika sampai di sebuah gang di mana terdapat kamar-kamar yang saling berhadapan, Suropati menggaruk-garuk kepalanya untuk kesekian kali.

"Mungkinkah kakek tua itu sudah masuk ke dalam salah satu kamar ini?"

Remaja konyol itu berjalan berjingkat. Ketika telinganya menangkap suara aneh yang timbul dari dalam kamar di sisi kanannya, Suropati menghentikan langkah, lalu mengintip dari lubang kunci.

"Wuiiihhh...!"

Tanpa sadar remaja konyol itu berucap demikian. Dia pun semakin asyik mengintip. Karena dirasa kurang leluasa, Suropati celingukan. Matanya melihat sebuah dingklik. Benda itu langsung saja diangkatnya dan diletakkan di depan pintu. Kemudian, melalui lubang angin yang terdapat di atas pintu Pengemis Binal

meneruskan perbuatannya mengintip adegan yang sedang berlangsung di dalam kamar.

Mata remaja konyol itu terbelalak lebar, seperti tak mau diajak berkedip. Adegan yang terpampang di depan matanya sanggup untuk melupakan tujuan Suropati datang ke tempat ini.

Glodak...!

"Aduh...!"

Dingklik tempat berdiri Pengemis Binal terguling. Tubuh remaja konyol itu pun terpelanting ke kanan. Tak ayal lagi, kepalanya membentur tiang pintu. Kemudian jatuh tersungkur di lantai.

Karena tak mau ketahuan orang kalau dia sedang mengintip, Suropati langsung mengambil langkah seribu.

Belum seberapa jauh Suropati berlari dari rumah pelacuran Mak Werti yang terletak di pinggir kotapraja, telinganya menangkap suara pertempuran. Remaja konyol itu mempercepat langkah kakinya. Terlihat olehnya sebuah pertempuran yang cukup sengit antara Yaniswara melawan kakek yang baru saja dikejarnya.

"Akui saja perbuatanmu, Pak Tual!" hardik Yaniswara di sela-sela serangannya.

Si kakek tertawa terkekeh memperlihatkan gusinya yang tanpa gigi. Saat tendangan Yaniswara berkelebat cepat, dia hanya merundukkan badan. Kemudian, dengan gerakan yang tampak asal-asalan pergelangan tangan kirinya diangkat.

Duk...!

Tubuh Yaniswara terpelanting ke kanan. Tendangannya seperti membentur tembok baja. Gadis cantik itu terdengar menggeram gusar. Diserangnya si kakek dengan bertubi-tubi.

Pengemis Binal hanya menonton pertempuran itu. Ia hendak mengukur sampai di mana kehebatan si kakek. Dan, remaja konyol itu terdengar berdecak kagum menyaksikan si kakek yang terus tertawa tanpa sekali pun membalas serangan Yaniswara. Padahal gadis cantik itu telah mengeluarkan semua kemampuannya.

"Bangsat kau!" umpat Yaniswara. "Kenapa kau hanya berputar-putar saja seperti kentut busuk tak dapat keluar dari dalam celana?!"

"Lalu maumu apa, Bocah Manis?" tanya si kakek dengan tersenyum.

"Balas seranganku!"

"He he he..."

"Jangan tertawa! Bau mulutmu membuatku mau muntah!" Yaniswara geram sekali melihat tingkah si kakek.

"Ah! Masa'?" goda kakek berpakaian penuh tambalan.

Habis berkata demikian, mendadak si kakek memutar tubuh. Lalu berkelebat hendak meninggalkan arena pertempuran. Suropati yang melihat tindakan itu tak mau tinggal diam lagi.

Secepat kilat remaja konyol itu memapaki luncuran tubuh si kakek dengan menyorongkan kedua telapak tangannya. Kakek berpakaian penuh tambalan tampak terkejut. Karena sudah tak dapat lagi mengendalikan gerakan tubuhnya, kedua telapak tangannya didorong ke depan menyambut serangan Suropati.

Blaaarr...!

Ledakan dahsyat membahana di angkasa hingga menimbulkan tiupan angin kencang. Daun-daun pohon di sekitar tempat itu berguguran dengan ranting terhempas bagai diserang angin topan. Bahkan, tubuh

Yaniswara jatuh berguling-guling di atas tanah.

Sementara itu, pemandangan yang lebih mengerikan segera terlihat. Tubuh si kakek terlontar deras dan membentur sebatang pohon besar hingga tumbang. Pengemis Binal sendiri terhempas ke atas kemudian jatuh berdebam di atas tanah. Saat remaja konyol itu bangkit, tanah tempat jatuh tubuhnya berkubang beberapa jengkal. Beberapa saat Suropati berdiri terhuyung-huyung. Darah segar meleleh dari sudut bibirnya.

Si kakek tampak berjalan gontai menghampiri remaja konyol itu. Setelah mengusap lelehan darah di sudut bibirnya dengan ujung lengan baju, dia tertawa terkekeh.

"Hebat..., hebat...,\" puji si kakek.

Pengemis Binal menatap wajah kakek yang telah berdiri tiga tombak dari hadapannya. Lalu buruburu dipasangnya wajah angker. \"Kembalikan barang yang kau bawa!\" bentak Suropati dengan galaknya.

\"Aneh...,\" ucap si kakek tak mengerti. \"Yaniswara pun berkata seperti itu kepadaku.\"

\"Jangan pura-pura bodoh! Kau telah mencuri barang yang dipercayakan pengirimnya kepada Ekspedisi Kencana Mega!\"

\"He he he.... Tuduhanmu tidak pada tempatnya, Bocah Bagus. Aku tidak mengenal siapa dirimu. Tapi, tampaknya kau sangat berkepentingan sekali dengan perusahaan pengiriman barang itu,\" si kakek terus mencoba berkelit.

\"Huh! Kau tentu telah mendengar kebesaran nama Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti. Akulah pemimpinnya!\" Suropati berusaha menyombongkan diri. Ingin dilihatnya tanggapan kakek berpakaian penuh tambalan.

"Oh, jadi kau adalah Suropati atau si Pengemis Binal itu?" ujar si kakek manggut-manggut. Ada rasa kagum terpancar dari matanya. "Pantas..., pantas kau sangat hebat..."

"Jangan berceles macam-macam. Segera kau kembalikan barang yang bukan menjadi milikmu!" bentak Suropati untuk menutupi rasa senangnya karena telah dipuji.

"Kau salah tuduh, Bocah Bagus...."

Pada saat itu Yaniswara yang berdiri tak seberapa jauh dari si kakek terlihat menghempaskan tubuhnya. Dengan kekuatan penuh diterjangnya kakek berpakaian penuh tambalan.

Tampaknya si kakek sama sekali tak menyadari keadaan itu. Tubuhnya tak bergeming sedikit pun. Hingga....

Des...!

Punggung si kakek dengan telak terkena tendangan Yaniswara. Namun, akibatnya sungguh di luar dugaan. Kakek itu tetap berdiri tegak di tempatnya sambil mengulum senyum di bibir. Sedangkan tubuh Yaniswara terlontar lalu bergulingan di atas tanah sambil mengaduh kesakitan.

"Sudah kubilang, tuduhan kalian tidak pada tempatnya. Kenapa kalian tetap nekat?" ucap kakek penuh kesungguhan.

"Kau jangan mungkir, Pak Tua!" teriak Yaniswara. Gadis itu sudah bangkit berdiri sambil mende-
kap dadanya yang sesak.

Si kakek menoleh. "Anak muda memang keras kepala. Terpaksalah aku memperkenalkan diri," ujarnya kemudian.

Kakek berpakaian penuh tambalan lalu berjalan ke bawah pohon besar. Dia duduk bersila bera-

laskan rumput yang kebetulan tumbuh lebat. Suropati dan Yaniswara berjalan menghampiri.

"Bagus!" kata si kakek. "Kemarilah kalian. Tak usah ragu. Aku tak akan menipu."

Suropati dan Yaniswara saling berpandangan. Karena melihat kesungguhan di wajah si kakek, mereka kemudian duduk bersila di hadapan kakek berpakaian penuh tambalan.

"Kenapa kalian ingin mengenalku? Aku sendiri sudah tak begitu peduli akan namaku...," kata si kakek membuka pembicaraan. "Tapi, tokoh-tokoh tua di Kerajaan Saloka Medang biasa menyebutku sebagai Kipas Sakti...."

"Kipas Sakti?!" desis Suropati dan Yaniswara bersamaan.

"Ya. Aku adalah sahabat ayahmu, Yaniswara."

"Kenapa Ayah tidak pernah bercerita tentang dirimu, Pak Tua?"

"Aku sudah lama mengasingkan diri. Mungkin ayahmu pun sudah lupa kepada diriku. Namun, menjelang kau mendapat tugas untuk mengantarkan barang titipan Tuan Tuhisa Brama, ayahmu datang kepadaku untuk mengawal rombongan yang kau pimpin."

"Mengawalku?" tanya Yaniswara sangat heran.

"Ya. Aku menerima permintaan ayahmu. Kebetulan aku juga hendak melakukan perjalanan ke wilayah Kerajaan Anggarapura. Aku sudah rindu pada muridku."

"Siapa murid Pak Tua itu?" sela Pengemis Binal.

"Dia bernama Raka Maruta."

"Raka Maruta? Apakah dia bergelar Pendekar Kipas Terbang?"

"Tepat! Kenapa? Apakah kau mengenalnya?"

tanya si kakek begitu mendesak.

"Bukan hanya mengenal. Raka Maruta adalah sahabatku yang paling baik. Dia pernah berjasa menyelamatkan nyawaku dengan mengorbankan dirinya...."

"Hah?! Apa katamu? Mengorbankan diri? Berarti dia telah mati?" Wajah kakek berpakaian penuh tambalan tampak berubah pias.

"Tidak. Tapi, dibilang hidup pun tidak. Bersama Kakek Wajah Merah, Raka Maruta telah mati suri. Tubuh mereka sekarang berada di sebuah gua di Bukit Rawangun."

Mendengar penuturan Suropati, kakek yang mengenalkan dirinya sebagai Kipas Sakti itu langsung beranjak dari tempat duduknya. "Kita ke sana sekarang!" ajaknya.

Buru-buru Pengemis Binal mencegah. "Untuk ke Bukit Rawangun masih banyak waktu. Kau mesti menjelaskan terlebih dahulu tentang barang kiriman Tuan Tuhisa Brama, Pak Tua...."

Kipas Sakti duduk bersila kembali di tempatnya. Dihelanya napas panjang beberapa kali untuk menenangkan hatinya. "Sebenarnya, kewajibanku untuk mengawal barang kiriman Tuan Tuhisa Brama telah selesai...."

"Belum, Pak Tua!" sela Yaniswara. "Kotak kayu berukir yang kuserahkan kepada Gusti Wirasantri ternyata kosong. Dan aku curiga kepadamu, Pak Tua."

Kipas Sakti tersenyum kecil. "Setelah aku bercerita panjang lebar ternyata kau tetap saja berprasangka buruk kepadaku, Yaniswara."

"Keadaanlah yang memaksa aku berpikir demikian. Bukankah kau yang menolongku saat aku terluka oleh senjata orang-orang Partai Iblis Ungu. Karena

aku pingsan, kau mencuri isi kotak kayu berukir yang kubawa," Yaniswara tetap pada tuduhannya semula.

Kening Kipas Sakti berkerut. Terdengar desah panjang keluar dari mulutnya. "Anak muda memang keras kepala...", ucapnya dengan suara berat. "Aku memang benar telah menolongmu, Yaniswara. Tapi, tahukah kau ayahmu membuat rencana lain untuk mengantarkan barang Tuan Tuhisa Brama kepada Gusti Wirasantri?"

"Apa maksudmu? Bukankah ayahku telah dibunuh oleh Wiranti sesaat setelah aku berangkat ke Kotapraja Kerajaan Anggarapura?"

"Itu pun salah satu rencana dari ayahmu."

"Maksudmu?" Yaniswara benar-benar tak habis pikir.

"Ayahmu telah mencium keinginan orang-orang Partai Iblis Ungu. Dia lalu menyuruh salah seorang anak buahnya untuk menyamar sebagai dirinya. Jadi, yang dibunuh oleh Wiranti itu bukan ayahmu."

"Oh...."

Yaniswara mendekap mulutnya. Matanya berkaca-kaca karena rasa bahagia yang mengalir dalam hati.

"Syukurlah kau selamat, Ayah," gumam gadis cantik itu lirih.

Namun, dengan cepat gadis cantik itu menghapus air matanya. Dipandangnya wajah Kipas Sakti lekat-lekat. "Kotak kayu berukir yang kubawa ternyata kosong, Pak Tua. Dan aku tetap curiga kepadamu."

"Mengenai hal itu aku benar-benar tak tahu, Yaniswara," kakek berpakaian penuh tambalan berusaha meyakinkan Yaniswara dengan kebenaran ucapannya.

"Huh! jangan bersandiwara!"

"Sebentar...," sela Suropati menenangkan Yaniswara yang tiba-tiba jadi kalap. "Tampaknya tuduhan kita memang keliru, Yani."

"Bagaimana kau bisa berkata begitu?" Yaniswara kelihatan tidak senang melihat pembelaan Suropati.

"Menurut jalan pikiranku, ayahmu telah membuat rencana yang sangat matang."

"Rencana apa?"

"Ketika kau berangkat sesungguhnya barang yang kau kawal itu tidak ada. Kau hanya mengawal peti besar berisi kotak kayu berukir yang kosong...."

"Lalu?"

"Kotak kayu berukir yang berisi barang Tuan Tuhisa Brama telah diantarkan sendiri oleh ayahmu."

"Apa gunanya ayahku meminta Pak Tua ini untuk ikut mengawal rombongan Ekspedisi Kencana Mega?" Yaniswara belum juga bisa menerima.

"Ayahmu telah mencium maksud buruk orang-orang Partai Iblis Ungu, hendak mencegahnya. Karena khawatir akan keselamatan dirimu, ayahmu meminta Pak Tua ini untuk mengawalmu."

Mendengar penuturan Suropati, Yaniswara tampaknya bisa memahami keadaan itu. Menyesallah dia telah menuduh yang bukan-bukan terhadap Kipas Sakti.

"Lodra Sawala memang hebat. Otaknya sangat cemerlang...," puji Kipas Sakti menyebut nama ayah Yaniswara.

"Kalau memang dugaanmu itu benar Suro, kita harus menjelaskan duduk persoalannya kepada Gusti Wirasantri," ujar Yaniswara seraya menatap wajah Suropati.

"Ah, ayahmu bisa menyelesaikannya sendiri, Bocah Manis. Kalau kau berkeinginan menghadap

punggawa Kerajaan Anggarapura itu, kau bisa berangkat sendiri. Aku akan mengajak Suropati ke Bukit Rawangun," sela Kipas Sakti. Agaknya dia sudah tak sabar ingin melihat keadaan muridnya.

Pengemis Binal menggaruk-garuk kepalanya. "Uh! Apa enaknya pergi dengan kakek peot ini? Lebih baik aku mengantarkan Yaniswara terlebih dahulu," ucap Suropati dalam hati.

Remaja konyol itu lalu menatap wajah Kipas Terbang dan Yaniswara bergantian.

"Kau tidak mau mengantarku, Suro?" tanya Yaniswara.

"Oh, tentu mau, Sayang...."

"Hush!" bentak Kipas Sakti. "Kau harus ikut aku ke Bukit Rawangun, Bocah Bagus," si kakek bersikeras.

"Yah, baiklah, Pak Tua. Tapi kau ikut aku dulu mengantarkan Yaniswara menghadap Gusti Wirasantri," Suropati mengajukan pilihan.

Sejenak Kipas Sakti tampak diam berpikir. Namun segera dia menganggukkan kepalanya menyetujui permintaan Pengemis Binal.

6

Sang baskara telah condong ke barat. Sinarnya redup membuat panas tidak lagi menyengat. Langit cerah berwarna keperakan. Tidak ada gumpalan awan yang terlihat.

Seorang lelaki setengah baya turun dari punggung kuda. Tubuhnya kekar dibungkus pakaian kuning dengan selempang berwarna merah. Di pinggang

kanannya terikat bungkus kain hitam. Saat lelaki berwajah halus dengan sorot mata tajam itu melangkahkan kaki memasuki pelataran tempat tinggal Gusti Wirasantri, seorang pelayan berlari mendekati.

"Tuan siapa, dan ada keperluan apa?" tanya pelayan itu ramah.

"Saya Lodra Sawala. Katakan kepada Gusti Wirasantri, barang kiriman Tuan Tuhisa Brama telah sampai."

Si pelayan membungkuk. Lalu berlari dari hadapan Lodra Sawala. Tak lama kemudian terdengar suara tawa terbahak-bahak Lodra Sawala menatap kehadiran Gusti Wirasantri.

"Saya hendak menyampaikan barang kiriman Tuan Tuhisa Brama, Gusti," lapor pemilik Ekspedisi Kencana Mega itu.

Gusti Wirasantri tak segera mempersilakan Lodra Sawala masuk. Lelaki gemuk itu memperhatikan sekujur tubuh tamunya.

"Kemarin anak gadismu menyampaikan kepadaku kotak kayu berukir yang kosong. Apakah kedatanganmu ini hendak memperbaiki kesalahan?"

"Benar, Gusti. Untuk mengecoh para perampok, Yaniswara saya tugaskan membawa kotak kayu kosong. Sedangkan yang berisi barang Tuan Tuhisa Brama, sayalah yang membawanya."

"Ha ha ha...!"

Gusti Wirasantri tertawa terbahak-bahak. Perutnya yang buncit terlihat naik-turun.

"Masuklah..., masuklah kau, Orang Baik...,\" punggawa kerajaan itu membentangkan tangannya dengan tubuh sedikit membungkuk. Lodra Sawala pun berjalan menuju tempat yang ditunjukkan.

Setelah duduk saling berhadapan di depan me-

ja besar dalam ruangan depan rumah Gusti Wirasantri, Lodra Sawala melepas ikatan di pinggang kanannya. Bungkus kain hitam diletakkan di atas meja. Dibukanya kain pembungkus. Lalu, Lodra Sawala menyorongkan kotak kayu berukir ke hadapan Gusti Wirasantri. Lelaki gemuk itu pun menerimanya dengan penuh kegembiraan.

Tutup kayu berukir dibuka. Gusti Wirasantri mengeluarkan sebuah botol kecil berwarna putih bening. Besarnya tak lebih dari ibu jari tangan manusia dewasa. Diamatinya botol kecil itu dengan seksama.

"Ha ha ha...," tawa lelaki gemuk itu terdengar gembira. "Dengan air sakti ini sebentar lagi cita-citaku akan tercapai. Ha ha ha...."

Tatkala Gusti Wirasantri tertawa terbahak-bahak dengan kelopak mata hampir terpejam, berkelebat sesosok bayangan menyambar botol kecil yang dipegang lelaki gemuk itu.

Tawa Gusti Wirasantri langsung terhenti. Matanya berapi-api menatap seorang kakek kurus tinggi berjubah putih yang tiba-tiba hadir di tempat itu.

"Tuhisa Brama!" desis Gusti Wirasantri sambil terus menatap tubuh brahmana yang berdiri di pojok ruangan.

Lodra Sawala pun menatap Tuhisa Brama dengan pandangan tak mengerti. Tanpa sadar dia bangkit dari duduknya.

"Kenapa Tuan Tuhisa Brama menyusul kemari?"

Pertanyaan pemilik Ekspedisi Kencana Mega itu tak mendapat jawaban. Gusti Wirasantri sudah keburu membentak.

"Kembalikan air sakti itu kepadaku, Tuhisa Brama!"

Yang dibentak cuma tersenyum. Lalu, memasukkan botol kecil yang dipegangnya ke dalam jubah.

"Hei! Kau jangan culas!" hardik Gusti Wirasantri. "Bukankah aku telah membeli air sakti itu?!"

Tuhisa Brama segera mengeluarkan sekantung uang emas dari balik jubahnya. Dilemparkannya kantong uang itu ke atas meja. "Aku akan menjaga kesucian padepokan yang akan kudirikan, Wirasantri. Aku tak hendak menjual barang kumiliki kepada orang yang akan mengkhianati bangsanya."

"Heh! Apa maksudmu, Tuhisa Brama?" Gusti Wirasantri mendelik.

"Aku membatalkan perjanjian kita." Mendengar itu, Gusti Wirasantri menggeram marah. Tanpa banyak kata diterjangnya Tuhisa Brama.

Tapi, terjangannya hanya mengenai angin kosong. Tubuh Tuhisa Brama telah berkelebat lebih cepat.

Saat Gusti Wirasantri hendak menerjang kembali, muncullah Senopati Risang Alit bersama lima orang prajurit kerajaan.

"Tuan Tuhisa Brama telah membuka kedokmu, Wirasantri. Karena itu, kau menyerahlah!" ujar Senopati Risang Alit penuh wibawa.

Walaupun perwira kerajaan itu masih berusia muda, tapi tampak sangat berwibawa. Suara yang keluar dari mulutnya dirasakan Gusti Wirasantri bagai sambaran petir.

Dua orang prajurit kerajaan yang datang bersama Senopati Risang Alit berjalan mendekati Gusti Wirasantri. Namun, kibasan telapak tangan lelaki gemuk itu melontarkan tubuh mereka hingga membentur dinding ruangan. Seketika itu juga nyawa mereka melayang dengan kepala remuk bersimbah darah.

Tiga prajurit yang tertinggal hendak menerjang, tapi dicegah oleh Senopati Risang Alit. Perwira kerajaan itu melangkah maju dua tindak.

"Keinginanmu untuk merebut kekuasaan telah terbukti sekarang. Menyerahlah kau, Wirasantri. Mungkin Baginda Prabu berkenan menjatuhkan hukuman yang lebih ringan!"

"Ha ha ha...!" Gusti Wirasantri tertawa. "Tangkaplah aku kalau kau mempunyai kemampuan, Risang Alit!" tantang lelaki gemuk itu.

"Baik, kalau itu kemauanmu. Aku akan menggunakan kekerasan!"

Kedua tangan Senopati Risang Alit dijulurkan ke depan, seperti hendak mencengkeram leher Gusti Wirasantri. Tapi....

Wuuusss...!

Gusti Wirasantri pun menyorongkan kedua telapak tangannya ke depan. Sinar keperakan meluncur deras menapaki tubuh Senopati Risang Alit. Dan, tampaknya perwira kerajaan itu tak sempat lagi menghindari pukulan jarak jauh Gusti Wirasantri.

Blaaammm...!

Ledakan dahsyat terdengar. Seisi ruangan berguncang. Hiasan-hiasan yang menempel di dinding berjatuh. Bahkan, atap ruangan jebol dengan genteng berhamburan tak karuan. Tubuh Senopati Risang Alit sendiri hanya terhuyung tanpa sedikit pun mengalami luka dalam. Tuhisa Brama telah memapaki pukulan jarak jauh Gusti Wirasantri.

"Bangsat!" umpat lelaki gemuk itu. "Rupanya kau benar-benar manusia culas, Tuhisa Brama!"

"Kata-katamu itu lebih tepat kau tujukan kepada dirimu sendiri, Wirasantri," balas Tuhisa Brama.

Sementara itu, Lodra Sawala yang belum men-

getahui apa sesungguhnya yang sedang terjadi tampak kebingungan. Dan hal itu ditangkap Tuhisa Brama.

"Kau mendekatlah kemari, Lodra Sawala...," kata sang brahmana. "Ketahuilah, lelaki gemuk yang berdiri tak jauh darimu itu hendak makar terhadap Kerajaan Anggarapura. Dengan air sakti yang telah ku percayakan pengirimannya kepadamu, dia hendak menaklukkan semua tokoh sakti di kerajaan ini."

Mendengar penuturan itu, Lodra Sawala langsung meloncat ke dekat Tuhisa Brama yang berdiri di samping Senopati Risang Alit. Sedangkan tiga orang prajurit kerajaan bersenjata tombak tampak siap-siap di depan mereka. Tapi setelah Senopati Risang Alit memberikan isyarat, ketiga prajurit itu berjalan untuk menghadang pintu.

Gusti Wirasantri tertawa bergelak.

"Sebentar lagi Dewa Kematian akan berpesta darah!"

Selesai berkata demikian, lelaki gemuk itu memutar kedua telapak tangannya. Timbullah gulungan angin dahsyat yang menghujam ke arah orang-orang yang berada di ruangan itu.

Wuuusss...!

Secara bersamaan Senopati Risang Alit, Tuhisa Brama, dan Lodra Sawala meloncat jauh. Malang bagi tiga orang prajurit yang berdiri di ambang pintu. Mereka tidak sempat menghindar. Tubuh ketiganya terbawa gulungan angin dahsyat yang timbul dari putaran telapak tangan Gusti Wirasantri. Hingga, ketiga lelaki naas itu terhempas ke belakang dan jatuh berdebam di atas tanah keras dalam keadaan tanpa nyawa!

"Kau sudah kelewat kejam, Wirasantri!" bentak Senopati Risang Alit seraya menerjang.

Tapi, Gusti Wirasantri telah meluncur ke atas

bagai lesatan anak panah lepas dari busur. Tubuh lelaki gemuk itu terus melesat melewati atap ruangan yang jebol.

"Mau lari ke mana kau?!" teriak Senopati Risang Alit.

Perwira kerajaan itu berlari cepat meninggalkan ruangan dengan melewati pintu. Namun, tampaknya Gusti Wirasantri tak hendak melarikan diri. Lelaki gemuk itu berdiri tegak di pelataran yang cukup lapang.

"Ha ha ha...! Tangkaplah aku kalau kau mampu, Risang Alit!"

Tak ada kata-kata yang menimpali ucapan Gusti Wirasantri. Senopati Risang Alit telah mencabut pedang dari sarungnya. Lalu, dicecarnya tubuh Gusti Wirasantri dengan bertubi-tubi.

Sambil terus tertawa lelaki gemuk itu membalas serangan Senopati Risang Alit. Serangannya tak kalah berbahaya. Terlihat walaupun hanya mengandalkan tangan kosong, baru beberapa gebrakan Gusti Wirasantri sudah dapat mendesak Senopati Risang Alit.

"Bantu aku, Tuan Tuhisa Brama!" teriak perwira kerajaan itu.

Sang brahmana langsung menghemposkan tubuhnya. Namun, seberkas sinar keperakan memapaki.

Blaaarr...!

Tubuh Tuhisa Brama terlontar lalu jatuh bergulingan di atas tanah. Dari sudut bibirnya mengalir darah segar. Untunglah brahmana itu tidak mengalami luka dalam yang cukup berarti. Dia telah membentengi tubuhnya dengan tenaga dalam. Setelah bangkit berdiri langsung diterjangnya Gusti Wirasantri kembali.

"Kau mempunyai nyawa rangkap juga, Kerbau Tua!" ejek Gusti Wirasantri di antara kelebatan pedang Senopati Risang Alit.

Sebuah tendangan Tuhisa Brama mengarah ke dada Gusti Wirasantri. Dengan hanya sedikit menggeser tubuhnya, lelaki gemuk itu dapat menghindari serangan. Bahkan ketika dia bergerak mundur untuk menghindari sabetan pedang Senopati Risang Alit, Gusti Wirasantri sempat menghadiahkan sebuah cakaran.

Bret...!

Jubah putih Tuhisa Brama koyak lebar berikut kulit dadanya. Darah segar pun merembes!

Gusti Wirasantri tertawa terbahak-bahak. Pada suatu kesempatan, dia menghempaskan tubuhnya lalu mendarat di atas pedang Senopati Risang Alit yang sedang berkelebat cepat. Sungguh suatu pertunjukan ilmu meringankan tubuh yang sangat hebat!

Tentu saja Senopati Risang Alit terkejut bukan main. Belum sepenuhnya dia menyadari apa yang terjadi, sebuah tendangan bersarang tepat di dadanya.

Des...!

Tubuh perwira kerajaan itu terhempas ke tanah dengan mulut menyemburkan darah segar. Saat dia hendak bangkit, rasa sesak begitu menyiksa dadanya. Terpaksa senopati muda itu menjauhi arena pertempuran, ia hendak duduk bersemadi mengumpulkan hawa murni untuk mengatasi luka dalamnya.

Melihat keadaan itu, Lodra Sawala yang sedari tadi cuma diam saja langsung menerjang Gusti Wirasantri untuk membantu Tuhisa Brama.

Saat itulah Suropati bersama Yaniswara dan Kipas Sakti muncul. Melihat pertempuran yang sedang berlangsung, mereka hanya saling berpandangan tanpa tahu apa yang harus diperbuat.

"Senopati Risang Alit...," desis Suropati ketika melihat Senopati Risang Alit yang duduk bersila den-

gan mata terpejam rapat.

Suropati tahu perwira kerajaan itu tengah menderita luka dalam. Maka, Pengemis Binal segera menyalurkan hawa murni ke tubuh Senopati Risang Alit untuk membantu penyembuhannya. Beberapa tarikan napas kemudian perwira kerajaan itu membuka kelopak matanya.

"Suropati...," gumam Senopati Risang Alit saat melihat Pengemis Binal duduk bersila dengan kedua telapak tangan menempel di dadanya.

"Apa yang terjadi?" tanya Suropati seraya menarik tangannya.

Senopati Risang Alit lalu dengan singkat menjelaskan apa yang telah terjadi di tempat itu.

"Jadi, Gusti Wirasantri hendak melakukan pemberontakan?" tegas Suropati.

"Benar, Suro. Maka dari itu, bantulah aku menangkap pengkhianat itu."

Suropati langsung menyanggupi permintaan itu. Tanpa basa-basi lagi diterjangnya Gusti Wirasantri. Yaniswara tampak telah bertempur juga membantu ayahnya.

"Untuk ke Bukit Rawangun, kau harus membantuku menangkap orang ini, Pak Tua!" teriak Suropati kepada Kipas Sakti yang masih berdiri menyaksikan jalannya pertarungan.

"Baik, Bocah Bagus!" balas kakek berpakaian penuh tamban. Kemudian, digempurnya Gusti Wirasantri dengan pukulan dan tendangan.

Senopati Risang Alit tercenung sejenak di tempatnya. Karena rasa tanggung jawab yang diembannya untuk menjalankan tugas, dia lalu ikut menerjang Gusti Wirasantri. Padahal luka dalamnya belum sembuh benar.

Menghadapi lawan yang sekian banyaknya Gusti Wirasantri memutar tubuhnya bagi gangsing. Tiupan angin kencang laksana angin puting beliung pun menerpa!

Senopati Risang Alit dan kawan-kawannya meloncat jauh. Mereka tak mau tubuhnya terlontar.

Sementara para pengeroyoknya menghentikan serangan, Gusti Wirasantri menggeram keras bagi banteng terluka. Lelaki gemuk itu menghentikan putaran tubuhnya kemudian membentangkan kedua tangan ke atas. Ditariknya turun perlahan-lahan dengan kedua kaki dibuka dan badan sedikit berjongkok. Gusti Wirasantri menghirup udara sebanyak-banyaknya dengan berlambarkan ilmu 'Penghisap jagad'!

Suatu kekuatan kasat mata berdaya isap dahsyat menghujam ke arah Senopati Risang Alit dan kawan-kawannya. Mereka tampak berdiri terpaku di tempatnya. Tubuh mereka bergetar hebat bagi diserang demam.

"Ha ha ha....." Gusti Wirasantri tertawa gelak.

"Kerbau-kerbau dungu tiada berguna! Ajal kalian sudah di depan mata!"

Lelaki gemuk itu lalu menghirup udara lebih kuat. Akibatnya, jantung Senopati Risang Alit dan yang lain berdegup lebih kencang. Dengan mengerahkan tenaga dalam untuk membentengi diri, mereka mencoba bertahan. Namun, cairan bening segera muncrat dari sekujur tubuh mereka!

Setelah tertawa terbahak-bahak, Gusti Wirasantri menghirup udara lebih kuat lagi. Cairan yang muncrat dari sekujur tubuh Senopati Risang Alit dan yang lainnya pun tidak lagi bening, melainkan merah bercampur darah.

Di antara mereka yang sedang berkutat mela-

wan maut keadaan Yaniswaralah yang terlihat paling mengenaskan.

Ilmu kepandaiannya memang paling rendah. Gadis cantik itu sudah tidak mempunyai kemampuan lagi untuk mempertahankan nyawa. Wajahnya terlihat pucat pasi. Kedua kakinya menggantung lemah tanpa tenaga.

Kekuatan kasat mata yang sedang menyeranglah yang membuat tubuh gadis itu tidak jatuh ke tanah, ilmu 'Penghisap Jagad' milik Gusti Wirasantri selalu mempunyai daya isap dahsyat, juga mampu membuat tubuh lawan tetap berdiri tegak sampai ilmu tingkat tinggi itu dilepas oleh pemiliknya.

Pipi Yaniswara mulai menggembung menahan cairan darah yang hendak keluar menyembur dari mulutnya. Sementara dari lubang hidung telah memancar darah segar. Gadis cantik itu mengenakan rompi pusaka hingga nyawanya tak segera melayang. Rompi pusaka itu menahan jantung Yaniswara untuk tak terlontar keluar dari dalam dadanya.

Keadaan Senopati Risang Alit tak jauh berbeda. Luka dalam yang masih diderita perwira kerajaan itu semakin membuat payah pertahanan tubuhnya. Pakaian yang dikenakan punggawa muda itu sudah bolong-bolong oleh sentakan cairan darah yang muncrat. Dengan kepala terkulai, kedua kakinya mulai terlihat menggantung lemah tanpa tenaga.

Keadaan Suropati, Kipas Sakti, Tuhisa Brama, dan Lodra Sawala pun mulai terlihat payah. Karena mereka memiliki tenaga dalam yang sudah sedemikian tinggi, keadaannya masih lebih baik dibanding Yaniswara dan Senopati Risang Alit

Gusti Wirasantri tertawa terbahak-bahak. Suaranya terdengar membahana di angkasa.

"Malaikat Kematian benar-benar akan berpesta darah!" teriak lelaki gemuk itu lantang.

Kemudian dia menambah kekuatan ilmu 'Penghisap Jagad'-nya. Maut pun berada di depan mata Senopati Risang Alit dan kawan-kawannya.

Pada saat yang genting itu Suropati tiba-tiba teringat pada ilmu sihir ajaran gurunya yang bergelar si Periang Bertangan Lembut. Dengan mengerahkan sisa-sisa kekuatannya, remaja konyol itu berteriak keras-keras.

"Hentikan permainan ini!"

Gusti Wirasantri mendadak saja terlihat linglung. Kekuatan daya ilmu 'Penghisap Jagad' pun lepas....

Kesempatan itu tidak disia-siakan Pengemis Binal. Dengan sekejap mata dipungutnya dua butir kerikil yang kebetulan berada di dekatnya. Lalu dilontarkan ke arah Gusti Wirasantri!

Serangan remaja konyol itu tepat mengenai sasaran. Dua butir kerikil masuk ke lubang hidung Gusti Wirasantri dan menyumbat jalan pernafasannya. Se-saat kemudian, tubuh lelaki gemuk itu terlihat gontai. Suara ngorok terdengar dari mulutnya. Dengan menghembuskan keras-keras udara dalam paru-parunya, Gusti Wirasantri berusaha mengeluarkan dua butir kerikil di dalam lubang hidungnya.

Belum juga usaha lelaki gemuk itu berhasil, Suropati telah meluncur cepat dengan melancarkan ilmu totokan 'Delapan Belas Tapak Dewa'.

Blab...! Blab...! Blab...!

Tubuh Gusti Wirasantri masih tetap berdiri di tempatnya. Tapi, dari delapan belas pusat aliran darahnya memancar darah segar!

Kemudian, terdengar suara ledakan. Tubuh

punggawa kerajaan yang hendak memberontak itu hancur menjadi serpihan daging berbau sangat anyir....

7

"Mendengar cerita kehebatan Wirasantri, aku tak dapat membayangkan bagaimana kesaktiannya setelah dia meminum air sakti. Tentulah dia akan dapat menaklukkan semua tokoh kerajaan ini. Keselamatanku pun dapat terancam....," ujar Prabu Arya Dewantara saat menjamu tokoh-tokoh yang telah berjasa menyelamatkan tampuk kepemimpinannya. "Untunglah Tuan Tuhisa Brama melaporkan rencana keji Wirasantri itu. Sehingga aku dapat memerintah Risang Alit untuk menaklukkannya."

"Tapi, tanpa bantuan tokoh-tokoh yang duduk di samping hamba ini rasanya tak mungkin dapat menjalankan perintah Baginda Prabu," ucap Senopati Risang Alit sambil menundukkan kepala.

Tampaknya, perwira kerajaan itu sudah dapat mengatasi luka dalam yang dideritanya. Sebelum menghadiri jamuan, seluruh tokoh yang habis bertempur melawan Gusti Wirasantri telah ditempatkan dalam ruangan khusus untuk mendapat pengobatan dari tabib-tabib kerajaan.

"Aku kagum kepadamu, Risang Alit....," ujar Prabu Arya Dewantara. Orang nomor satu di Kerajaan Anggarapura itu lalu menatap wajah Tuhisa Brama. "Sebagai tanda terima kasihku atas jasa Tuan Tuhisa Brama, aku akan memberi sumbangan untuk pembangunan padepokan yang hendak Tuan Tuhisa Brama dirikan."

"Terima kasih, Yang Mulia," Tuhisa Brama mengangkat kedua telapak tangannya ke depan dada.

"Dan kau, Suropati...," Prabu Arya Dewantara kemudian menatap wajah Pengemis Binal.

"Hamba, Baginda Prabu."

"Kau telah berulang kali berjasa terhadap Kerajaan Anggarapura. Aku akan sangat senang seandainya kau bersedia menjadi pengawal istana," Prabu Arya Dewantara mengajukan tawaran.

"Terima kasih, Baginda Prabu. Bukannya hamba menolak penghormatan Baginda Prabu. Namun, orang-orang yang bernaung dalam Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti lebih membutuhkan hamba...."

"Hmmm... Terserah kau, Suropati. Tapi bila kau membutuhkan sesuatu, datanglah kepadaku. Aku akan memberikan apa yang kau perlukan bila aku dapat memenuhinya."

"Terima kasih, Baginda Prabu," Suropati menjura untuk memberi hormat.

Setelah berbincang-bincang dan menikmati jamuan yang dihidangkan, Prabu Arya Dewantara menyilakan para tamu kehormatannya untuk beristirahat di ruangan yang telah disiapkan.

Pada tengah malam, Suropati dikejutkan oleh ketukan pintu di kamarnya.

"Yaniswara...," desis remaja konyol itu. Dengan penuh rasa gembira dia melangkah untuk membuka daun pintu. Tapi yang muncul ternyata Tuhisa Brama.

"Aku ada perlu sedikit denganmu, Suro," kata brahmana itu.

Pengemis Binal mempersilakan Tuhisa Brama duduk di kursi. Dia sendiri duduk di tepi pembaringan.

"Tuan Tuhisa Brama ada perlu apa? Kedatangan Tuan begitu mengejutkan saya."

"Aku kagum kepadamu, Suro. Kau seorang pendekar muda yang gagah perkasa. Semoga kebenaran dan keadilan selalu dapat kau tegakkan...," ujar Tuhisa Brama dengan lembut. "Aku akan menghadiahkan sesuatu kepadamu."

"Hadiah?" Wajah Suropati tampak berubah senang.

"Ya."

Tuhisa Brama mengeluarkan sebuah botol kecil dari balik jubahnya.

"Air sakti!" desis Suropati.

"Semoga air ajaib yang mempunyai khasiat luar biasa ini dapat kau gunakan sebaik-baiknya, Suro...."

Rasa hati Pengemis Binal tak dapat digambarkan lagi saat menerima pemberian Tuhisa Brama. Remaja konyol itu tak mampu berucap apa-apa. Kebahagiaannya saat itu sanggup menerbangkan jiwanya ke awang-awang....

Pagi-pagi sekali Tuhisa Brama berpamitan kepada Prabu Arya Dewantara. Ia hendak kembali ke Kotapraja Kerajaan Saloka Medang. Lodra Sawala pun demikian. Ketika Pemilik Ekspedisi Kencana Mega itu hendak mengajak putri tunggalnya, Yaniswara menolak. Gadis cantik itu ingin mengembara beberapa lama di wilayah Kerajaan Anggarapura. Namun, sesungguhnya hati Yaniswara telah terpaut pada Suropati. Dia tak ingin berpisah terlalu cepat dengan remaja tampan yang telah membuat mekar bunga-bunga cinta di hatinya.

Akhirnya, Tuhisa Brama berangkat ke Kotapraja Kerajaan Saloka Medang bersama Lodra Sawala. Sedangkan Yaniswara ikut Suropati dan Kipas Sakti pergi ke Bukit Rawangun.

"Kenapa kau tidak ikut ayahmu pulang, Yani?"

tanya Pengemis Binal. Saat itu mereka sedang dalam perjalanan menuju Bukit Rawangun.

Yaniswara tersipu. "Apa aku menggangumu, Suro?" tanyanya.

"Tidak. Tapi, aku kira ayahmu masih membutuhkan tenaga untuk membangun kembali Ekspedisi Kencana Mega."

"Dengan bantuan Prabu Mahindra Suikarnaka, ayahku akan dapat mewujudkan cita-citanya kembali," kilah Yaniswara.

"Raja Kerajaan Saloka Medang itu?"

"Ya. Ketika aku menanyakan perihal rompi pusaka yang kupakai ini, Ayah mengatakan kalau dia sesungguhnya masih kerabat dekat Prabu Mahindra Suikarnaka. Karena itu, saat Ayah memintanya beliau memberikan rompi pusakanya ini."

"Alasanmu untuk ikut aku ke Bukit Rawangun apa?" tanya Suropati. Walau sebenarnya dia sudah dapat menebak apa yang ada dalam hati gadis cantik itu.

Kembali Yaniswara tersipu. "Rupanya kau tidak suka bila aku berada di sisimu, Suro...."

"Uh! Siapa bilang? Justru aku malah sangat senang."

"Lalu, kenapa kau bertanya yang tidak-tidak?"

"Bertanya yang tidak-tidak bagaimana?" Suropati pura-pura tidak mengerti.

Yaniswara diam. Mulutnya terkutup rapat. Rupanya gadis itu ngambek. Suropati menggaruk-garuk kepalanya.

"Begitu saja marah," goda Suropati.

"Kau sangat menjemukan, Suro!" Yaniswara merengut

"Masa'?"

"Kau tidak merasa?"

"Yah, baiklah. Kuakui aku sangat menjemukan. Tapi juga menggemaskan, bukan?" Suropati lalu tertawa.

Yaniswara jadi tersenyum mendengarnya. Kipas Sakti memandang mereka berdua sambil menggerutu. Orang tua berpakaian penuh tambalan ini agaknya iri melihat keakraban sepasang sejoli itu.

Tak lama kemudian, ketiga orang itu menggebrak kuda pemberian Prabu Arya Dewantara. Kuda-kuda berlari kencang menuju Bukit Rawangun. Namun, di tengah perjalanan orang-orang Partai Iblis Ungu mencegat.

"Serahkan air sakti yang kau bawa, Bocah Gendeng!" bentak Wiranti, ketua partai sesat itu.

"Siang-siang begini rupanya kau sedang mengigau, Nenek Bengal. Pakaianmu yang serba ungu mengingatkan aku pada buah terong!" sahut Suropati sambil tersenyum.

Wiranti terdengar mendengus. Lalu perempuan setengah baya itu memberi isyarat. Salah seorang anak buahnya membuka dua buntalan bulat dan melemparkannya ke depan kuda Suropati.

Mata remaja konyol itu langsung mendelik. Keterkejutan juga melanda Yaniswara dan Kipas Sakti. Ternyata dua benda bulat yang dilemparkan seorang anak buah Wiranti adalah kepala Tuhisa Brama dan Lodra Sawala!

"Setan Alas! Kubunuh kau!" Yaniswara kalap bukan main.

Dengan tangan kosong gadis cantik itu langsung menerjang Wiranti. Karena hawa amarah yang luar biasa, dia melakukan serangan membabi buta. Sementara belasan anak buah Wiranti mengeroyok Pengemis Binal dan Kipas Sakti.

Pertempuran sengit tak dapat dielakkan lagi. Dengan jurus 'Pengemis Menghiba Rembulan' Suropati berusaha mendesak lawan-lawannya yang bersenjata besi berujung sebilah besi runcing.

Kemarahan juga telah mengaburi jiwa remaja konyol itu. Kematian Tuhisa Brama yang telah menghadiahkan air sakti kepadanya membuat Pengemis Binal menggeram-geram bagai harimau kelaparan. Dengan berani dia memapaki bilah-bilah besi runcing yang meluncur ke arahnya.

Srat...! Srat...! Srat...!

Saat bilah-bilah besi runcing kurang sejengkal lagi dari tubuh Suropati, remaja konyol itu berkelebat cepat. Ditangkapnya tali-tali yang mengendalikan bilah besi runcing. Lalu, dibetotnya dengan sekuat tenaga.

Lima orang anggota Partai Iblis Ungu terkejut bukan main saat tubuhnya tertarik. Belum sempat mereka menyadari keadaan yang terjadi, tubuhnya telah terlontar kembali dengan mulut menyemburkan darah segar.

Rupanya, Suropati telah memapaki luncuran tubuh lawan-lawannya dengan pukulan jarak jauh dalam jurus 'Pengemis Menghiba Rembulan'.

Di bagian lain Kipas Sakti sudah mengeluarkan senjata andalannya. Karena mengetahui Partai Iblis Ungu adalah tempat bernaung tokoh-tokoh wanita beraliran sesat, kakek berpakaian penuh tambalan itu ingin segera menyudahi riwayat mereka. Cepat bagai kilat Kipas Sakti membabatkan senjata andalannya.

Jerit kematian pun membahana di angkasa hingga mendirikan bulu roma. Lima orang anggota Partai Iblis Ungu ambruk ke tanah dengan leher hampir putus.

Wiranti sama sekali tak menduga anak buah-

nya dapat dirobahkan sedemikian mudah. Karena keterkejutannya, wanita sesat itu melengking tinggi dengan mata terbelalak lebar. Kesempatan itu tak disia-siakan Yaniswara. Dia menghadiahkan tendangan ke rusuk kiri. Tapi....

Srat..!

Tali Wiranti membelit pergelangan kaki gadis cantik itu. Bilah besi runcing yang terdapat pada ujungnya melesat ke arah dahi.

Tampaknya, Malaikat Kematian akan segera menjemput nyawa Yaniswara. Untunglah Suropati bergegas mengambil tindakan penyelamatan. Tubuh remaja konyol itu meluncur cepat membentur Yaniswara hingga jatuh tersungkur. Dengan demikian, bilah besi runcing Wiranti hanya mengenai angin kosong.

Dalam keadaan masih terbaring di atas tanah, Pengemis Binal menyambar tali yang membelit pergelangan kaki Yaniswara. Kemudian membetotnya. Tentu saja Wiranti tak mau melepaskan senjata andalannya begitu saja. Segera dikerahkan seluruh tenaga dalamnya untuk melepaskan pegangan Suropati

Teeerrr...!

Tali ketua Partai Iblis Ungu itu menegang. Dua kekuatan tenaga dalam beradu. Kipas Sakti mendingus keras. Lalu, kedua tangannya yang sedang memegang tali disatukan dengan perlahan-lahan.

Suropati terkejut merasakan hawa panas menjalar dari tali yang sedang dipegangnya. Tapi, dia tetap mencoba bertahan. Apabila sampai pegangannya dilepaskan, kematian akan mengancam jiwa Yaniswara yang masih terbelit tali.

Keringat dingin mengucur dari tubuh Suropati. Kedua tangannya tampak mengepulkan asap. Remaja konyol itu akhirnya berbuat untung-untungan. Dengan

mengandalkan seluruh tenaga dalamnya, dia membacok tali dengan telapak tangan kanan dimiringkan.

Terdengar jerit kesakitan. Tali hanya bergetar keras. Tidak putus. Sisi bawah telapak-tangan kanan Suropati terlihat mengucurkan darah segar.

"Ha ha ha...!"

Wiranti tertawa bergelak. Dibetotnya tali dengan kuat. Karena pegangan Pengemis Binal belum lepas, remaja konyol itu terlontar berikut tubuh Yaniswara.

Tubuh kedua muda-mudi itu meluncur deras ke arah Wiranti. Sementara ketua Partai Iblis Ungu itu telah menyiapkan pukulan jarak jauhnya!

Blaaarr...!

Tubuh Wiranti terlihat gontai. Suropati dan Yaniswara jatuh ke tanah bagai dua lembar karung basah. Namun, mereka sedikit pun tak menderita luka dalam. Kipas Sakti telah menyelamatkan nyawa mereka dengan memapaki pukulan jarak jauh Wiranti.

Beberapa saat lamanya Wiranti berdiri terpaksa di tempatnya. Saat menyaksikan mayat anak buahnya berserakan tiada sisa, wanita itu melengking tinggi-tinggi.

"Kerbau-kerbau busuk! Kalian telah mengundang kemarahanku!"

"Siapa suruh kau datang kemari kalau tak ingin melihat anak buahmu mati?!" ejek Pengemis Binal sambil membalut telapak tangannya dengan sapu tangan pemberian Yaniswara.

Kipas Sakti tertawa terkekeh. "Jauh-jauh datang dari Kotapraja Kerajaan Satoka Medang, kau hanya mencari kesulitan, Wiranti...."

"Kerbau Busuk! Aku tak mempunyai urusan denganmu!" bentak Wiranti. Lalu wajahnya dipaling-

kan ke arah Suropati. "Serahkan air sakti kepadaku, Bocah Gendeng!"

"Cium pantat ku dulu!" balas Suropati.

Usai berkata demikian, Pengemis Binal membalikkan badan seraya menyorongkan pantatnya. Kemudian digoyang-goyangkan.

Tentu saja Wiranti marah bukan main. Darahnya menggelegak naik sampai ke ubun-ubun. Dengan bola mata melotot seperti hendak keluar dari rongga, diterjangnya Suropati.

Pemuda itu tampak tenang-tenang saja. Setelah menegakkan tubuhnya kembali Suropati bersedekap. Remaja konyol itu sedang memusatkan kekuatan batinnya untuk menghimpun kekuatan semesta dengan berlabarkan ilmu 'Kalbu Suci Penghempas Sukma'!

Tatkala terjangan Wiranti hampir mengenai sasaran, sekujur tubuh Pengemis Binal memancarkan cahaya kebiru-biruan. Lalu....

Blaaammm...!

Tubuh Wiranti yang membentur pusat kekuatan ilmu 'Kalbu Suci Penghempas Sukma' terlontar dalam keadaan terpisah-pisah! Menggiriskan sekali cara kematian ketua Partai Iblis Ungu itu....

Usai membasmi wanita-wanita sesat yang ber-naung dalam Partai Iblis Ungu, Suropati bersama Yaniswara dan Kipas Sakti melanjutkan perjalanan. Tak henti-hentinya Pengemis Binal menghibur Yaniswara yang sangat terpukul setelah mengetahui ayahnya meninggal dunia.

"Kematian selalu berkenaan dengan takdir Tuhan. Manusia memiliki tiga perjalanan hidup. Pertama, manusia menjalani hidup awalnya di alam kandungan. Kedua, manusia meneruskan hidupnya di alam fana ini setelah melalui suatu peristiwa yang disebut kelahi-

ran. Ketiga, manusia meneruskan hidupnya lagi di alam baka, setelah melalui jalan yang disebut kematian...,” ucap Suropati. "Karena itu Yani, kematian tidak perlu disesali. Ayahmu mati karena memang harus menjalani hidupnya yang ketiga. Semua itu hanyalah karena kehendak Tuhan. Setiap manusia akan mengalaminya juga nanti."

Yaniswara tak mampu mengucapkan sepatah kata pun. Kalimat bijak Pengemis Binal sedikit telah meringankan perasaan sedihnya. Kipas Sakti pun berusaha menghibur gadis cantik itu. Merasakan perhatian yang diberikan kepadanya, air mata Yaniswara berhenti mengalir.

Hari sudah menjelang malam ketika mereka sampai di puncak Bukit Rawangun. Kipas Sakti tercekat saat melihat tubuh Raka Maruta terbujur kaku di samping tubuh Wajah Merah.

"Tenangkan hatimu, Pak Tua...,” bujuk Suropati. "Aku akan mengembalikan roh muridmu bersama Kakek Wajah Merah."

Perlahan-lahan remaja konyol itu membuka tutup botol kecil yang berisi air sakti. Air ajaib yang mempunyai khasiat luar biasa itu diteteskannya di pusar Raka Maruta. Pusar adalah jalan makanan saat manusia hidup di alam kandungan. Kemudian, air sakti ditetaskan ke mulut pendekar muda berwajah lembut itu. Karena, mulut adalah jalan makanan saat manusia hidup di alam fana.

Pengemis Binal melakukan hal yang sama terhadap Wajah Merah yang juga mati suri. Tak lama kemudian, tubuh kedua anak manusia itu menggeliat. Roh mereka telah kembali pada jasad kasarnya.

Setelah mengucapkan syukur dan terima kasih, Wajah Merah langsung duduk bersila. Kakek itu hen-

dak mengumpulkan hawa murninya yang berpencair karena sekian lama terbaring di atas batu tanpa bergerak sedikit pun.

Namun, apa yang dilakukan Raka Maruta setelah tersadar dari mati surinya sungguh memprihatinkan. Pendekar muda berwajah lembut itu menggapaikan kedua tangannya sambil berkeluh-kesah.

"Oh, aku lupa kalau mata Raka Maruta telah buta akibat serangan si Setan Racun, salah seorang dari Sepasang Abdi Penghimpun Angkara di Lembah Tengkorak...", gumam Suropati.

Dia lalu meneteskan air sakti yang tersisa pada kedua mata Raka Maruta. Sebentar kemudian, murid Kipas Sakti itu pun dapat melihat kembali.

Kegembiraan menyelubungi gua di puncak Bukit Rawangun itu. Usai melepas kerinduan kepada Raka Maruta, Kipas Sakti celingukan sambil meraba-raba pakaiannya.

"Apa yang kau cari, Pak Tua?" tanya Suropati.

Pada mulanya Kipas Sakti tak mau menjawab pertanyaan itu. Tapi setelah didesak, dia berkata juga. "Gigi palsu ku hilang...."

Semua yang mendengar jawaban itu langsung tertawa terbahak-bahak....

SELESAI

Scan/E-Book: Abu Keisel

Juru Edit: Fujidenkikagawa